

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *SUTI* KARYA SAPARDI DJOKO
DAMONO (KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINISME)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

IKA HERIANTI

NIM: 10533804115

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **IKA HERIANTI**, NIM: 10533804115 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 132 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 25 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 30 Dzulhijah 1440 H

Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H
31 Agustus 2019 M

- | | |
|------------------|---|
| 1. Pengawas Juru | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. |
| 2. Ketua | Dr. Yuli Alab, M.Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | Dr. Subhanulhadi, M.Pd. |
| 4. Penguji | 1. Dr. Sya. Aidir Azis, M.Pd.
2. Dr. Hj. Rosmini Madecamin, M.Pd.
3. Dr. Svahrudin, M.Pd.
4. Drs. Kamaruddin Mola, M.Pd. |

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Drs. Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934

Handwritten signatures and initials on the right side of the document.



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Citra Perempuan dalam Novel *Siti* Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Kritik Sastra Feminisme)

Nama : Ika Heranti

Nim : 10533804115

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah dipertimbangkan dan dipaparkan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan

Makassar, 04 September 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sitti Aida Aziz, M.Pd.

Dr. Asih Nojeong, M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Erlina, A.Rib., M. Pd., Ph. D
NBM : 860934

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin ☎ (0411) 860 132 Makassar 90221

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **IKA HERIANTI**
NIM : 10533 8041 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Citra Perempuan dalam Novel *Suti* Karya Sapardi
Djoko Damono (Kajian Kritik Sastra Feminisme)**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh orang lain.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan,

IKA HERIANTI
10533 8041 15



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **IKA HERIANTI**
NIM : 10533 8041 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Citra Perempuan dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Kritik Sastra Feminisme)**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi ini saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juli 2019

Yang Membuat Perjanjian,

IKA HERIANTI
10533 8041 15

MOTO

“Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.”

(Q.S. At-Talaq: 3)

“Hal-hal besar dicapai dengan pencapaian hal-hal kecil satu demi satu. Tuntaskan hal-hal kecil dengan baik, maka hal-hal besar pun akan tuntas.”

(Hingdranata Nikolay)



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini untuk:

Saudara-saudaraku, suamiku, dan sahabat-sahabatku yang tiada hentinya memberikan doa dan motivasi kepadaku, serta ikhlas mendukung dalam mewujudkan harapanku menjadi kenyataan.

Kupersembahkan juga karya kecilku ini kepada kedua orang tuaku yang telah berada di surga sana.



ABSTRAK

Ika Herianti, 2019. *Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Kritik Sastra Feminisme)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Sitti Aida Azis. Pembimbing II Asis Nojeng.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan yang terdapat dalam novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono yang dikaji dari aspek fisik, psikis, dan sosialnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa keterangan yang dijadikan objek kajian, yaitu setiap kata, kalimat, dan kalimat ungkapan yang mendukung aspek fisik, psikis, dan sosial. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra perempuan dibagi menjadi dua yaitu citra diri perempuan yang dilihat dari aspek fisik serta psikis, dan citra sosial perempuan yang dilihat dari aspek lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat. Citra diri perempuan dari aspek fisik yang tergambar dalam novel *Suti* adalah perempuan dewasa, perempuan yang sudah memasuki taraf kedewasaan dan mengalami perubahan dalam dirinya yaitu secara biologis perempuan dewasa dicirikan oleh tanda-tanda jasmani seperti mengalami haid, dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya. Citra perempuan dari aspek psikis yang tergambar dalam novel ini adalah perempuan dicitrakan dari keadaan psikologisnya saat menghadapi permasalahan dari dalam (keluarga) maupun dari luar (lingkungan) dan berusaha mengendalikan emosi batin mereka dalam menghadapi masalahnya masing-masing. Citra sosial perempuan disederhanakan menjadi perempuan dalam keluarga dan perempuan dalam masyarakat. Dalam lingkungan keluarga digambarkan sebagai perempuan dewasa yang tugasnya sebagai seorang istri, seorang ibu, mengurus pekerjaan rumah tangga, dan seorang perempuan yang bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Sedangkan dalam masyarakat dicitrakan sebagai seorang perempuan yang senantiasa memerlukan manusia lain untuk mencapai kesempurnaan dirinya, perempuan yang memiliki pengaruh dalam mengatasi tekanan yang dialami masyarakat, dan perempuan yang ikut bersosialisasi dengan orang-orang terdekatnya, maupun masyarakat umum.

Kata Kunci: Citra Perempuan, Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono, Kajian Kritik Sastra Feminisme.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini tidak akan bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada Pembimbing I dan Pembimbing II, Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd., dan Dr. Asis Nojeng, M.Pd. yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan skripsi ini.

Demikian pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, para dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu dan berbagi pengalaman selama penulis menimba ilmu, Staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membantu penulis menyelesaikan urusan administrasi akademik.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudaraku yang memikul tanggung jawab sebagai pengganti orang tua, yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, mendidik, dan membiayai penulis dalam pencarian ilmu, serta kepada kedua orang tua, almarhum Ayahanda Sainuddin dan almarhumah Ibunda Maraddia yang telah melahirkan, mendidik dan membimbing semasa hidupnya serta memberikan doanya kepada penulis di surga sana. Terima kasih juga kepada Suamiku, yang selalu setia mendampingi dan menyemangati penulis setiap harinya dengan sabar tanpa lelah.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabatku yang terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2015 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama kritikan dan saran tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa satu persoalan tidak akan berarti sama

sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.

Makassar, Juni 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT PERJANJIAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka	6
1. Penelitian Relevan	6
2. Sastra	8
a. Pengertian Sastra	8
b. Fungsi Sastra	11
c. Jenis Sastra	13
3. Novel	14

a. Pengertian Novel	14
b. Jenis-jenis Novel	16
c. Unsur-unsur Pembangun Novel	17
1) Unsur Intrinsik	17
2) Unsur Ekstrinsik	25
4. Feminisme	27
a. Pengertian Feminisme	27
b. Kritik Sastra Feminis	29
1) Pengertian Kritik Sastra Feminis	29
2) Tujuan Kritik Sastra Feminis	31
3) Jenis Kritik Sastra Feminis	32
5. Citra Perempuan	34
a. Citra Diri Perempuan	37
1) Citra Fisik Perempuan	37
2) Citra Psikis Perempuan	38
b. Citra Sosial Perempuan	39
1) Citra Perempuan dalam Keluarga	39
2) Citra Perempuan dalam Masyarakat	40
B. Kerangka Pikir	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	43
1. Jenis Penelitian	43
2. Desain Penelitian	43

B. Definisi Istilah	44
C. Data dan Sumber Data	45
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan	55
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Sebagai media, karya sastra menjadi jembatan yang menghubungkan pikiran-pikiran pengarang yang disampaikan kepada pembaca. Dalam hubungan antara pengarang dengan pembaca, karya sastra menduduki peran-peran yang berbeda. Selain berperan dalam proses transfer informasi dari pengarang ke pembaca, karya sastra juga berperan sebagai teks yang diciptakan pengarang dan sebagai teks yang diapresiasi oleh pembaca.

Menurut Rampan (dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2007: 81), seperti halnya cipta seni umumnya, kesastraan selalu diciptakan secara kreatif, dalam pengertian bahwa ia diciptakan dalam realitas baru, yang berarti sesuatu yang belum terlintas dan belum tertangkap oleh orang lain. Karya sastra sebagai media merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya.

Karya sastra merupakan intuisi sosial yang memakai bahasa sebagai mediumnya untuk menyajikan kehidupan yang terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, potret kenyataan sosial yang ditarik dari karya sastra. Menurut Warton (dalam Wellek dan Warren, 1990: 109), sastra merupakan gudang adat istiadat. Penciptaan sastra

bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat (Rampan, dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2007: 82).

Hal-hal yang digambarkan dalam karya sastra tentang masyarakat dapat berupa struktur sosial masyarakat, fungsi, dan peran masing-masing anggota masyarakat, maupun interaksi yang terjalin di antara seluruh anggotanya. Salah satu bentuk karya sastra yang dapat menggambarkan suatu keadaan secara menyeluruh serta meluas adalah novel.

Novel merupakan suatu karya sastra yang menyajikan permasalahan manusia dan kehidupannya. Pengarang menghayati permasalahan tersebut lalu mengekspresikannya dalam bentuk tulisan fiksi sehingga menjadi suatu kejadian yang utuh. Dalam menulis novel, pengarang menuangkan berbagai pengalaman yang ia punya melalui tulisan tersebut. Tulisan itu direalisasikan dengan hadirnya tokoh-tokoh dengan karakternya sendiri.

Tokoh di dalam novel terdiri atas laki-laki dan perempuan yang memiliki sifat, peran, permasalahan, ciri, dan citranya sendiri. Penokohan dalam karya sastra akan membantu pembaca untuk ikut serta ke dalam cerita yang dibuat oleh pengarang dengan pengimajinasian yang diungkapkan melalui citra yang menyerupai gambaran dan akan ditafsirkan oleh pembaca.

Citra tidak terlepas dari penokohan. Penokohan yang dikemas dengan baik dapat memperlihatkan citra seorang tokoh. Tokoh merupakan suatu unsur paling penting dalam karya fiksi yang diproses melalui penokohan sehingga menghasilkan citra tokoh yang dapat diterima oleh pembaca. Citra tokoh ini yang nantinya akan memudahkan pembaca memproses isi cerita sehingga

mengaitkannya dalam setiap permasalahan yang ada dalam novel. Citra tokoh dapat dilihat melalui peranannya, apakah sebagai anak, orangtua, masyarakat sosial, pemuka agama, dan lain sebagainya.

Citra tokoh laki-laki dan perempuan tentu berbeda kedudukannya. Tokoh laki-laki acapkali digambarkan sebagai tokoh yang kuat dan dijadikan pemimpin dalam suatu kelompok. Sebaliknya, tokoh perempuan digambarkan sebagai masyarakat lemah yang levelnya selalu dibawah laki-laki, tapi di sisi lain, tokoh perempuan dianggap penting bagi kehidupan melalui perannya sebagai pengurus rumah tangga, seorang istri, ibu, sahabat, pengurang beban, tempat bercerita, dan lain-lain.

Kehidupan perempuan dalam cerita biasanya digambarkan dengan jelas bagaimana perilakunya dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat. Pengarang harus memahami bagaimana seorang perempuan yang akan dia tuangkan dalam bentuk cerita fiksi, pengarang harus benar-benar jeli bagaimana caranya agar membedakan sang tokoh ketika hidup di lingkungan keluarga (privat) dan ketika hidup bersama masyarakat (publik).

Sosok perempuan selalu diangkat sebagai objek pencitraan dalam karya sastra seperti halnya dalam novel *Suti*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji citra perempuan untuk mengungkapkan citra perempuan yang terdapat dalam novel tersebut. Alasan penulis memilih novel ini karena Sapardi Djoko Damono dalam menuangkan cerita memiliki gaya bahasa yang tidak terlalu tersirat dalam penggambaran tokohnya, tetapi diulas satu-persatu di setiap tingkah dan perilaku para tokoh. Novel *Suti* ini berisi perjuangan tokoh-tokoh perempuan

untuk mencapai kesejajaran dengan tokoh pria sehingga bisa disebut karya sastra feminis. Novel *Suti* menampilkan sosok tokoh perempuan dari sisi baik (positif) yang ditampilkan dapat ditiru atau dicontoh, sedangkan sisi buruk (negatif) untuk dihindari. Yang paling utama adalah karena novel ini menampilkan tema yang berlatar perempuan Jawa tahun 1960-an yang kental membicarakan perempuan.

Novel ini menceritakan tentang kehidupan perempuan yang bernama Suti yang menjadi saksi perubahan masyarakat pra-modern ke modern, dari sebuah kampung di pinggiran kota ke tengah kota besar. Ia perempuan yang mudah bergaul dan menyesuaikan diri. Di kehidupan desa (waktu itu 1960-an) yang terkadang masih berubah-ubah, Suti mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Pada usia yang masih sangat belia ia dinikahkan dengan seorang duda, Suti tetap menjalani kehidupannya dan kadang-kadang lupa bahwa ia sudah menikah. Hingga suatu hari muncul keluarga baru yang pindah ke Solo dekat rumah Suti. Mereka adalah keluarga Sastro (mantan Bangsawan). Ia kemudian terlibat masalah yang rumit dalam keluarga tersebut yang sulit ditebak ujung dan pangkalnya. Dalam novel ini, terungkap pula beberapa tokoh perempuan selain Suti, yaitu Bu Sastro, Parni, dan Tomblok. Dari keempat tokoh tersebut, tentu saja ada hal menarik yang perlu dikaji, yaitu terkait cara mereka (tokoh perempuan) yang dimaknai sebagai seorang perempuan.

Untuk itu, penulis tertarik menganalisis Citra Perempuan yang terdapat dalam novel tersebut, dengan Judul Citra Perempuan dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono dengan Kajian Kritik Sastra Feminisme.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah citra perempuan yang terdapat dalam novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono yang dikaji dari aspek fisik, psikis, dan sosialnya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan yang terdapat dalam novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono yang dikaji dari aspek fisik, psikis, dan sosialnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca mengenai studi analisis citra perempuan dalam novel *Suti* yang dilihat dari aspek fisik, psikis, dan sosialnya dengan menggunakan kritik sastra feminisme, serta untuk perkembangan ilmu khususnya sastra Indonesia dan dapat mengembangkan apresiasi terhadap kajian karya sastra yang berkaitan dengan citra perempuan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman tentang citra perempuan yang direpresentasikan dalam novel *Suti*. Selain itu, dapat membantu pembaca untuk lebih memahami citra yang terungkap dalam novel *Suti*, mengenai makna dan hakikat kehidupan manusia khususnya perempuan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas.

Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

Penelitian Febriyanti (2017) dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer”. Dalam penelitiannya adalah mengenai citra diri perempuan yang terwujud pada tokoh Gadis Pantai dalam novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial. Tubuh perempuan yang diwujudkan pada tokoh Gadis Pantai mengalami objektifikasi sehingga Gadis Pantai menghadirkan tubuhnya untuk orang lain, bukan atas kepentingan pribadinya. Wacana-wacana patriarki di dalam novel tersebut, menempatkan perempuan sebagai kelas kedua, di mana patriarki privat yang menjadikan rumah tangga sebagai arena utama penindasan perempuan yang dicitrakan pada tokoh Gadis Pantai. Penempatan Gadis Pantai sebagai perempuan yang berada di

inferior menjadikan ruang lingkup dan ruang geraknya berada di bayang-bayang dominasi laki-laki dan mencitrakan Gadis Pantai sebagai perempuan yang kalah.

Kasi (2017) dengan judul “Citra Perempuan dalam Roman *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany Kajian Kritis Sastra Feminis. Penelitian terhadap roman *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany ini difokuskan pada citra perempuan berdasarkan citra perempuan secara fisik dan psikis, dan citra sosial perempuan dalam bidang domestik dan politik. Pencitraan ini mengarah pada sosio-ekonomis, ketidakadilan gender, dan peran perempuan.

Hasil penelitiannya yaitu menggambarkan citra perempuan dari segi fisik yaitu pada tokoh Irewa sebagai remaja yang memiliki kulit hitam, menarik, dan cantik, tetapi setelah menikah ia tampak lebih tua dan juga ia bisa melahirkan anak. Secara psikis Irewa mengalami beban hidup setelah menikah, tetapi ia mampu menentukan nasibnya sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan anak-anaknya. Dalam bidang domestik, Irewa dicitrakan sebagai seorang istri, ibu dari anak-anaknya, dan ibu rumah tangga. Citra sosial perempuan dalam bidang publik dari segi ekonomi hanya difokuskan pada tokoh Irewa. Irewa harus menjual hasil ladang dan babi-babi peliharaan untuk memenuhi keperluan rumah tangganya. Kemudian dalam segi budaya roman *Isinga* menggambarkan kebudayaan suku Aitubu dan Hobone. Kebudayaan suku Hobone mengharuskan perempuan melayani suami, menyiapkan makan untuk keluarga, berkebun, menangkap ikan di danau, mengandung, dan melahirkan anak setelah itu merawat anak tersebut, sedangkan laki-laki hanya berburu dan berperang dan hal inilah dilalui Irewa dalam Roman *Isinga*.

Penelitian lain dilakukan oleh Astuti (2013) yang berjudul “Citra Perempuan dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan: Tinjauan Feminisme Sastra”. Hasil ini menunjukkan bahwa citra perempuan dalam novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan dengan tinjauan feminisme sastra berfokus pada citra perempuan dalam kehidupan rumah tangga, citra perempuan dalam pendidikan buah hatinya, citra perempuan sebagai istri yang setia.

Ketiga penelitian di atas mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif dan sama-sama meneliti citra perempuan dengan kajian kritik sastra feminisme. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek kajian.

2. Sastra

a. Pengertian Sastra

Sastra dalam bahasa Sanskerta yaitu *shastra* yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar ‘*Shas*’ yang berarti “instruksi” atau “ajaran” dan ‘*Tra*’ yang berarti “alat” atau “sarana”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Sastra merupakan karya sastra cipta yang bernas. Sebagai karya cipta yang bernas, sastra memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan karya cipta yang lain. Ciri utama yang membedakan sastra dengan karya cipta lain adalah nilai keindahannya (*Estetic Values*). Sedangkan keindahan sastra sebagai generasi seni menurut Lubis (dalam Maliki, 1999: 113) adalah sesuatu yang dapat

menggetarkan jiwa seseorang yang paling dalam. Jadi, keindahan sastra terletak pada sejauh mana sastra itu dapat menggetarkan jiwa, rasa, dan emosi para pembacanya. Namun, perlu disadari bahwa sastra hanyalah benda mati. Keindahannya akan muncul jika dihidupkan oleh pembacanya. Dengan kata lain, sastra akan terasaindahannya jika dinikmati oleh pembaca yang memiliki kepekaan-kepekaan tertentu dan pada dasarnya setiap orang telah secara kodrati memiliki rasa keindahan itu. Masalahnya tinggal bagaimana melatih untuk terbiasa menggunakan dan meningkatkan kepekaan keindahan untuk menikmati karya sastra.

Effendy (dalam Badudu, 1998: 5) mengemukakan definisi sastra atau kesastraan sebagai berikut: kesastraan (sastra) ialah ciptaan manusia dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan yang dapat menimbulkan rasa bagus. Hasil karya manusia yang disebut sastra harus ditinjau dari dua segi yaitu: segi bahasa dan segi isi. Apabila kedua segi memenuhi syarat, barulah karya itu dapat disebut hasil sastra. Tulisan yang bahasanya bagus, baik, indah susunannya, tetapi tidak berisi karena tidak mengandung sesuatu yang dapat ditimba manusia dari dalamnya, tidak ada artinya. Sebaliknya, suatu tulisan yang baik isinya, tetapi dilahirkan dengan bahasa yang buruk tidak mungkin menimbulkan rasa yang indah, tidak mungkin menimbulkan keharuan bagi pembacanya. Tulisan demikian tidak dapat disebut sastra sebab sastra sebagai salah satu cabang kesenian, mutlak harus memiliki segi keindahan.

Senada dengan pendapat tersebut, Sudjiman (2009) menyatakan bahwa sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya.

Secara singkat dan sederhana dapat dikatakan bahwa “sastra adalah pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk-bentuk dan struktur-struktur bahasa” (Tarigan, 2009). Wilayah sastra meliputi kondisi insani atau manusia, yaitu kehidupan dengan segala perasaan, pikiran, dan wawasannya. Perlu diingat dan disadari bahwa pengalaman sastra itu selalu berdimensi ganda karena melibatkan buku dan pembaca (dalam sastra tulis) atau pencerita dan penyimak (dalam sastra lisan).

Lahirnya sastra adalah keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan diri, menaruh minat pada sesama manusia untuk menaruh minat pada dunia realitas tempat hidupnya, dan pada dunia angan-angan yang dikhayalkan sebagai dunia nyata, dan keinginan dasar untuk mencintai bentuk sebagai bentuk. Dengan kata lain, sastra lahir dengan dorongan-dorongan alami yang sesuai dengan kodrat insaniah orang sebagai manusia.

Menurut Wellek dan Warren (dalam Rimang, 2011: 1), berpendapat bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sederetan karya seni. Selain itu, dalam arti kesastraan sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis dan sastra lisan (sastra oral). Di sini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan bahan untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Biasanya kesastraan dibagi menurut daerah geografis atau bahasa.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah suatu bentuk karya ciptaan manusia, baik itu tulisan maupun lisan yang memiliki unsur keindahan.

b. Fungsi Sastra

Sastra dalam perkembangannya memiliki banyak fungsi yang dapat dijadikan bahan dalam pembelajaran, baik terhadap anak-anak, remaja, maupun orang tua. Fungsi sastra harus sesuai dengan sifatnya yakni menyenangkan dan bermanfaat. Kesenangan yang tentunya berbeda dengan kesenangan yang disuguhkan oleh karya seni lainnya. Kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan dan juga memberikan manfaat keseriusan. Keseriusan yang menyenangkan, estetis, dan keseriusan persepsi. Sehingga ini berarti karya sastra tidak hanya memberikan hiburan kepada peminatnya, tetapi juga tidak melupakan keseriusan pembuatnya (Rimang, 2011: 16).

Selain menampilkan unsur keindahan, hiburan, dan keseriusan, karya sastra juga cenderung membuktikan memiliki unsur pengetahuan. Contohnya para novelis dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia daripada psikolog. Novelis mampu mengungkapkan kehidupan batin tokoh-tokoh pada novel yang ditulisnya. Sehingga ada yang berpendapat bahwa novel-novel bisa dijadikan sumber bagi para psikolog atau menjadi kasus sejarah yang dapat memberikan ilustrasi dan contoh. Bahkan bisa dikatakan bahwa novelis menciptakan dunia yang mengandung nilai kebenaran dan pengetahuan sistematis yang dapat dibuktikan.

Fungsi sastra, menurut sejumlah teoretikus, adalah membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Mengekspresikan emosi berarti melepaskan diri dari emosi itu. Contohnya ketika penonton drama dan pembaca novel yang bisa mengalami perasaan lega dalam artian bisa melepaskan emosinya. Namun, hal ini masih dipertanyakan karena banyak novel yang ditulis atas dasar curahan emosi penulisnya sehingga pembaca pun bisa merasakan emosi yang menekan penulisnya.

Jadi, pertanyaan mengenai apa fungsi sastra sebenarnya belum dapat dijelaskan dengan tepat karena yang bisa merasakan fungsi sastra adalah si pembaca itu sendiri. Apakah ia mendapatkan pengetahuan, hiburan, nilai kebenaran, nilai psikologis, dan sebagainya.

Namun, sastra sebagai unsur kebahasaan tentunya memiliki fungsi dan karakter khusus. Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial-kemasyarakatan menurut Rimang (2011: 17) sastra memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
- 2) Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
- 3) Fungsi estetis, yaitu sastra dapat memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya.
- 4) Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.

- 5) Fungsi religius, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

c. Jenis Sastra

Menurut Sumardjo dan Saini (1994), jenis karya sastra berdasarkan bentuknya dibagi menjadi tiga yaitu puisi, prosa, dan drama.

1) Puisi

Puisi adalah sebuah karya sastra yang diuraikan menggunakan diksi atau kata-kata pilihan, dicirikan dengan pembahasan yang padat namun indah, biasanya karya puisi secara tidak langsung dapat menimbulkan kecenderungan dari seorang untuk mempertajam kesadarannya melalui bahasa yang memiliki irama dan makna khusus. Contoh dari puisi yaitu sajak, pantun, dan balada.

2) Prosa

Prosa merupakan bentuk seni sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan cenderung tidak terikat oleh irama, diksi, rima, kemerduan bunyi atau kaidah serta pedoman kesastraan lainnya. Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Bentuk prosa sendiri memiliki tiga macam, yaitu roman, cerpen, dan novel.

3) Drama

Drama adalah bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog atau monolog. Drama ada dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah atau drama yang dipentaskan. Adapun macam-macam drama yaitu sebagai berikut:

- a) Komedi yaitu cerita yang di dalamnya mengandung humor, candaan yang bisa menghibur penikmatnya.
- b) Tragedi yaitu cerita yang di dalamnya mengandung kesusahan atau kesulitan yang dialami oleh tokohnya.
- c) Tragedi Komedi yaitu cerita yang di dalamnya mengandung kesusahan dan humor/lucu silih berganti.
- d) Opera/musikal yaitu drama yang diiringi oleh musik sebagai pelengkap pementasan seninya.

3. Novel

a. Pengertian Novel

Berdasarkan sudut pandang seni, Waluyo (dalam Nurgiyantoro, 2002) menyatakan bahwa novel adalah lambang kesenian yang baru yang berdasarkan fakta dan pengalaman pengarangnya. Susunan yang digambarkan novel adalah suatu yang realistis dan masuk akal. Kehidupan yang dilukiskan bukan hanya kehebatan dan kelebihan tokoh (untuk tokoh yang dikagumi), melainkan juga cacat dan kekurangannya. Lebih lanjut, beliau menyatakan bahwa novel bukan hanya alat hiburan, melainkan juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan melihat segi-segi kehidupan dan nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan dan mengarahkan kepada pembaca tentang pekerti yang baik dan budi yang luhur.

Menurut Sumardjo (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2010: 47), berpendapat bahwa novel adalah produk masyarakat. Novel berada di masyarakat karena novel dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dalam masyarakat.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002), menyatakan bahwa novel berasal dari bahasa Itali yaitu *novella* (bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”. Dewasa ini pengertian *novella* atau *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novellette*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Karya sastra yang disebut *novellette* adalah karya yang lebih pendek daripada novel tetapi lebih panjang daripada cerpen, katakanlah pertengahan dari keduanya. Menurut Siswanto, (2008), novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Masalah yang dibahas tidak sekompleks roman. Biasanya novel menceritakan peristiwa pada masa tertentu. Bahasa yang digunakan lebih mirip bahasa sehari-hari. Meskipun demikian penggarapan unsur intrinsiknya masih lengkap, seperti tema, plot, penokohan, latar, gaya bahasa, dan amanat.

Pengertian yang lebih rinci disampaikan oleh Sumardjo (1999), yang menyatakan bahwa novel dalam kesastraan merupakan sebuah sistem bentuk. Dalam sistem ini terdapat unsur-unsur pembentuknya dan fungsi dari masing-masing unsur. Unsur-unsur ini membentuk sebuah struktur cerita besar yang diungkapkan lewat materi bahasa.

Novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan sulit

karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satu kesatuan organisasi yang lebih luas daripada cerpen.

Stanton (2007) menyatakan bahwa fisik novel yang panjang akan mengurangi kepekaan pembaca terhadap bagian-bagian dari alur cerita. Keteledoran ini akan menjadi penghalang ketika pembaca berusaha memahami struktur perluasan tersebut, perlu melangkah mundur waktu demi waktu. Harus sadar bahwa setiap bab dalam novel mengandung berbagai episode. Episode-episode dan topik-topik tersebut dapat dilebarkan dalam satu bab karena suatu alasan tertentu.

Lebih lanjut, beliau menyatakan bahwa pada dasarnya kebanyakan orang mengira bahwa cara termudah untuk memahami dunia novel adalah dengan bertanya kepada pengarangnya. Kenyataannya, pandangan ini malah gagal ketika dipraktikkan. Sebagian besar pengarang akan menolak ketika diminta menjelaskan karya mereka secara mendalam, atau mungkin novel tersebut justru menjelaskan banyak hal, lebih dari perkiraan pengarang sendiri.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita fiksi yang mengangkat permasalahan yang kompleks tentang kehidupan dan tersusun atas unsur intrinsik dan ekstrinsik yang padu dan saling terikat dalam mengungkapkan setiap jalinan peristiwa yang diceritakan.

b. Jenis-jenis Novel

Menurut Sumardjo (dalam Anon, 2012: 14) novel dibagi menjadi tiga jenis yaitu novel percintaan, novel petualangan, dan novel fantasi.

1) Novel Percintaan

Novel percintaan yaitu novel yang melibatkan tokoh wanita dan pria secara seimbang bahkan kadang-kadang para wanita yang dominan pelakunya.

2) Novel Petualangan

Novel petualangan yaitu novel yang hanya didominasi oleh kaum pria karena tokoh pria dengan sendirinya akan melibatkan banyak masalah lelaki yang tidak ada hubungannya dengan wanita. Meskipun dalam jenis novel petualangan sering ada percintaan juga. Namun hanya bersifat sampingan belaka, novel ini semata-mata berbicara petualangan saja.

3) Novel Fantasi

Novel fantasi yaitu novel yang hanya membicarakan tentang hal-hal yang tidak realitas dan serba tidak mungkin dilihat dari pengamatan sehari-hari. Jenis novel ini hanya mempergunakan karakter yang tidak realitas, seting dan plot juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penulisnya.

c. Unsur-unsur Pembangun Novel

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam definisi novel bahwa di dalam pengertian novel ada beberapa unsur yang membangun suatu karya atau novel tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2002), pada hakikatnya novel dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Pada novel unsur intrinsik itu berupa, tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

a) Tema

Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel (Nurgiyantoro, 2002). Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa tema dapat juga disebut ide utama atau tujuan utama. Berdasarkan dasar cerita atau ide utama, pengarang akan mengembangkan cerita. Oleh karena itu, dalam suatu novel akan terdapat satu tema pokok dan sub-sub tema. Pembaca harus mampu menentukan tema pokok dari suatu novel. Tema pokok adalah tema yang dapat memenuhi atau mencakup isi dari keseluruhan cerita. Tema pokok yang merupakan makna keseluruhan cerita tidak tersembunyi, namun terhalangi dengan cerita-cerita yang mendukung tema tersebut. Maka pembaca harus dapat mengidentifikasi setiap cerita dan mampu memisahkan antara tema pokok dan sub-sub tema atau tema tambahan.

b) Penokohan

Unsur penokohan mencakup pada tokoh, perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita (Nurgiyantoro, 2002).

1) Tokoh

Tokoh rekaan dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Perbedaan tersebut didasarkan pada sudut pandang dan tinjauan seperti, tokoh utama, tokoh protagonis, tokoh berkembang, dan tokoh tipikal.

a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel. Tokoh yang paling banyak diceritakan, sering hadir dalam setiap

kejadian, dan berhubungan erat dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh utama kemungkinan ada lebih dari satu dalam sebuah novel. Kadar keutamaannya ditentukan dengan dominasi penceritaan dan perkembangan plot secara utuh. Sedangkan tokoh tambahan merupakan lawan dari tokoh utama. Tokoh tambahan lebih sedikit pemunculannya dalam cerita dan kehadirannya hanya ada permasalahan yang terkait tokoh utama (Nurgiyantoro, 2002).

b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Berdasarkan fungsi penampilannya dalam cerita tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Altenberd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2002) mengemukakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi dan sering dijadikan pahlawan yang taat dengan norma-norma, nilai-nilai sesuai dengan konvensi masyarakat. Berbeda dengan Protagonis, tokoh antagonis merupakan tokoh yang menjadi lawan dari tokoh protagonis. Tokoh antagonis tidak banyak digemari karena banyak menganut nilai-nilai penyimpangan.

c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu perwatakan tertentu, kepribadian yang tunggal, dan tidak memungkinkan terjadi perubahan pandangan tentang sifat yang telah dianutnya. Tokoh sederhana mudah diidentifikasi oleh pembaca karena kedataran sifat dari tokoh tertentu ketika menghadapi permasalahan (Nurgiyantoro, 2002).

Selain tokoh sederhana, terdapat pula tokoh bulat. Tokoh bulat atau tokoh kompleks merupakan tokoh yang memungkinkan memiliki watak yang bermacam-macam dan sering kali sulit diduga atau diprediksi. Tokoh ini memberi kejutan kepada pembaca karena memiliki beberapa kemungkinan tindakan dan penyikapan terhadap suatu permasalahan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2002).

d) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan pada tokoh-tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan watak walaupun menghadapi permasalahan-permasalahan dalam cerita (Altenberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2002). Tokoh berkembang adalah tokoh yang memiliki perkembangan watak sesuai dengan peristiwa dan alur cerita yang mempengaruhi tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2002).

Nurgiyantoro (2002) menjelaskan bahwa pada tokoh statis terdapat dua tokoh, yaitu tokoh hitam dan putih. Tokoh hitam yang dimaksud adalah tokoh yang berwatak jahat dan tokoh putih adalah tokoh yang berwatak baik. Kedua tokoh tersebut dari awal kemunculan hingga akhir memiliki watak maupun penyikapan yang tetap dan saling berlawanan.

e) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan pencerminan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang dicerminkan melalui status sosialnya seperti profesi,

kebangsaan, dan sesuatu yang terkait dengan lembaga atau yang menggambarkan eksistensinya (Altenberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2002). Tokoh netral adalah tokoh yang hadir dalam cerita tanpa ada unsur keterkaitan status yang ada pada seseorang di dunia nyata. Kehadirannya berupa pelaku murni imajinasi pengarang dan yang mempunyai cerita dalam novel (Nurgiyantoro, 2002).

c) Plot (Alur Cerita)

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita (Stanton, 2007: 26). Aminuddin (2011: 83) juga mengungkapkan bahwa pada umumnya, alur dalam sebuah karya fiksi merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam suatu cerita.

Sebuah cerita tidak akan sepenuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempersatukannya alur. Alur dapat dikatakan sebuah unggun cerita, karena alur memiliki dua elemen yang sangat penting. Dua elemen tersebut yakni konflik dan klimaks (Stanton, 2007: 31). Keduanya merupakan unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot atau alur cerita. Demikian pula dengan masalah kualitas dan kemenarikan sebuah cerita dalam novel.

Konflik merupakan suatu dramatik yang mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan reaksi. Dengan demikian dalam pandangan hidup yang normal, wajar, dan factual, artinya bukan dalam cerita yang mengacu pada konotasi negatif atau sesuatu yang tidak

menyenangkan. Itulah sebabnya orang lebih memilih menghindari konflik dan mengharapkan kehidupan yang tenang.

Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan. Klimaks juga merupakan suatu kondisi di mana konflik telah mencapai titik tertinggi, dan saat itu merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Klimaks juga sangat menentukan arah perkembangan alur cerita. Dalam klimaks, ada pertemuan antara dua atau lebih hal yang dipertentangkan dan hal lain inilah yang menentukan bagaimana permasalahan atau konflik akan terselesaikan.

d) Latar

Secara sederhana, latar atau setting merupakan tempat terjadinya peristiwa yang berupa fisik, unsur tempat, waktu, dan ruang. Aminuddin (2011: 67) mengemukakan bahwa sebuah latar bukan hanya bersifat fisik untuk membuat suatu cerita menjadi logis, melainkan juga harus memiliki fungsi psikologis, sehingga suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya.

Adapun unsur-unsur latar menurut Nurgiyantoro (2002) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

1) Latar Tempat

Latar tempat adalah suatu unsur latar yang mengarah pada lokasi dan menjelaskan di mana peristiwa itu terjadi. Bila latar tersebut termasuk latar tipikal, akan disebutkan nama dari tempat tersebut. Bisa berupa nama

terang seperti Yogyakarta, Jakarta, Madiun, atau nama inisial seperti, Y, J, M.

2) Latar Waktu

Latar waktu merupakan unsur latar yang mengarah pada kapan terjadinya suatu peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita fiksi (Nurgiyantoro, 2002). Waktu dalam latar dapat berupa masa terjadinya peristiwa tersebut dikisahkan, waktu dalam hitungan detik, menit, jam, hari, bulan, tahun, dan lain sebagainya. Memahami latar waktu harus dikaitkan dengan unsur latar yang lain, karena sudah menjadi syarat utama bagi karya fiksi memiliki sifat yang padu.

3) Latar Sosial

Latar sosial adalah latar yang menjelaskan tata cara kehidupan sosial masyarakat yang meliputi masalah-masalah dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tersebut. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, cara berpikir, dan lain sebagainya (Nurgiyantoro, 2002). Penggunaan bahasa dan nama-nama tokoh juga dapat diidentifikasi menjadi latar sosial.

e) Sudut Pandang

Unsur intrinsik karya fiksi berikutnya adalah sudut pandang. Nurgiyantoro (2002) berpendapat bahwa sudut pandang adalah cara penyajian cerita, peristiwa-peristiwa, dan tindakan-tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi pengarang di dalam cerita. Sudut pandang menurut Nurgiyantoro (2002) dapat dibedakan

menjadi tiga, yaitu sudut pandang persona ketiga, sudut pandang persona pertama, dan sudut pandang campuran.

1) Sudut Pandang Persona Ketiga: Dia

Penceritaan dengan menggunakan sudut pandang persona ketiga adalah penceritaan yang meletakkan posisi pengarang sebagai narator dengan menyebutkan nama-nama tokoh atau menggunakan kata ganti ia, dia, dan mereka.

2) Sudut Pandang Persona Pertama: Aku

Sudut pandang persona pertama “aku” merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai “aku” yang ikut dalam cerita. Kata ganti “dia” pada sudut pandang ini adalah “aku” sang pengarang. Pada sudut pandang ini kemahatahuan pengarang terbatas. Pengarang sebagai “aku” hanya dapat mengetahui sebatas apa yang bisa dia lihat, dengar, dan rasakan berdasarkan rangsangan peristiwa maupun tokoh lain (Nurgiyantoro, 2002).

3) Sudut Pandang Campuran

Sudut pandang campuran adalah sudut pandang yang menggabungkan antara sudut pandang orang ketiga “dia” dan sudut pandang orang pertama “aku”. Pengarang melakukan kreativitas dalam penceritaan dengan mencampurkan sudut pandang tersebut. Penggunaan sudut pandang ini tentu berdasarkan kebutuhan. Tidak semua penceritaan menggunakan sudut pandang ini, namun tergantung dengan efek yang diinginkan oleh pengarang saja (Nurgiyantoro, 2002).

f) Gaya Bahasa

Istilah gaya menurut Aminuddin (2000:72) diangkat dari istilah style yang berasal dari bahasa latin stillus dan mengandung arti leksikal “alat untuk menulis”. Gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

g) Amanat

Amanat adalah pemecahan yang diberikan oleh seorang pengarang untuk persoalan dalam sebuah karya sastra. Amanat dapat disebut dengan makna. (Sadikin, 2010).

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2002) juga mengemukakan bahwa amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2002).

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2002: 23) adalah unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri. Sebelumnya Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002: 23) juga berpendapat bahwa unsur ekstrinsik merupakan keadaan subjektivitas pengarang yang tentang sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang melatarbelakangi lahirnya suatu karya fiksi, dapat dikatakan unsur

biografi pengarang menentukan ciri karya yang akan dihasilkan. Berikut unsur-unsur ekstrinsik yang membangun novel.

a) Unsur Biografi

Unsur ekstrinsik novel yang pertama adalah unsur biografi atau latar belakang penulis. Latar belakang penulis sangat mempengaruhi isi dan cerita novel secara signifikan.

Yang dimaksud unsur biografi merupakan unsur tentang latar belakang penulis, di antaranya meliputi tempat tinggal penulis, keluarganya, latar belakang pendidikannya, lingkungannya, dan sebagainya.

b) Unsur Sosial

Berikutnya unsur sosial juga termasuk sebagai salah satu unsur ekstrinsik novel. Unsur sosial atau kondisi sosial budaya sangat erat kaitannya dengan kondisi masyarakat ketika novel dibuat. Artinya keadaan sosial turut mempengaruhi isi dan cerita novel tersebut.

Yang meliputi unsur sosial antara lain adalah kondisi politik, kondisi sosial, kondisi ekonomi, ideologi negara, serta lingkungan masyarakat sekitar dari penulis novel.

c) Unsur Nilai

Yang terakhir ada juga unsur nilai yang menjadi salah satu unsur ekstrinsik novel. Yang dimaksud unsur nilai adalah nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Unsur ini turut melatarbelakangi cerita novel dan arah ceritanya dari awal sampai akhir.

Unsur nilai dalam novel berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam novel, bisa berupa nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai moral dalam novel.

4. Feminisme

a. Pengertian Feminisme

Secara etimologis, feminis berasal dari kata *femme* (*Woman*, berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah), *masculine* dan *feminie* (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural). Dengan kalimat lain, *male-female* mengacu pada seks, sedangkan *masculine feminie* mengacu pada jenis kalamina atau gender, sebagai *he* dan *she*, jadi tujuan feminis adalah keseimbangan interelasi gender.

Perempuan bukan inferior karena *nature*, melainkan karena diinferiorisasi oleh *culture*, yaitu mereka diakulturisasi ke dalam inferioritas, Ruthven (dalam Tong, 2010: 71). Andrea Dworkin juga menyatakan bahwa dalam dunia lelaki, perempuan adalah seks, seks adalah pelacur (*whore*), pelacur adalah *porne*, pelacuran yang terendah, pelacur yang dimiliki oleh semua penduduk laki-laki. Membeli pelacur berarti membeli pornografi. Dipandang dari sudut sosial feminisme muncul dari rasa ketidakpuasan terhadap sistem patriarki yang ada pada masyarakat, Millet (dalam Selden, 1991: 139).

Pengertian yang lebih luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan

direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi, (Sunardi, 2002: 184).

Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Dengan kata lain, hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial dalam arti tidak melulu memperjuangkan soal perempuan belaka (Fakih, 2012: 99)

Perlu dicatat bahwa feminisme bukan monopoli kaum perempuan (Awuy dalam Sugihastuti, 2002: 62). Istilah feminisme tidak dapat diparalelkan begitu saja dengan istilah *feminim* sebab laki-laki yang feminis pun ada dan dia tidak harus berperilaku kefeminiman. Akan tetapi, banyaknya feminis laki-laki juga dapat menimbulkan masalah. Ketika ada laki-laki yang menjadi seorang feminis dan memperjuangkan hak-hak perempuan, hal ini justru menjadi tanda bahwa perempuan memang masih merupakan makhluk yang perlu ditolong orang lain untuk mengentaskannya. Perempuan seolah-olah ketinggalan dari laki-laki. Mungkin juga hal ini karena modal simbolik yang dimiliki laki-laki mengenai kondisi kehidupan perempuan dan cara-cara pengembangannya jauh lebih besar daripada yang dimiliki kaum perempuan sendiri sehingga mereka dianggap lebih memiliki otoritas dalam berbicara tentang perempuan dibandingkan dengan

wanita sendiri, dan ini menunjukkan semakin sulitnya menghentikan subordinasi perempuan (Faruk dalam Sugihastuti, 2002: 62).

Namun, hal ini dapat diatasi dengan objektivitas studi tentang perempuan. Studi perempuan adalah studi sosial-budaya dan masalah perempuan adalah masalah laki-laki pula, dan masalah laki-laki pun akhirnya menjadi masalah perempuan.

Selain itu, perlu dicatat pula bahwa feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti intuisi rumah tangga dan perkawinan, maupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya melainkan merupakan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Fakih, dalam Sugihastuti, 2002: 63). Sasaran feminisme pun bukan sekedar masalah gender, melainkan masalah-masalah “kemanusiaan” atau memperjuangkan hak-hak kemanusiaan (Awuy dalam Sugihastuti, 2002: 63). Menurut Fakih (dalam Sugihastuti, 2002: 63), gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan.

b. Kritik Sastra Feminisme

1) Pengertian Kritik Sastra Feminisme

Yasa (2012: 41), berpendapat bahwa kritik sastra feminis bukan berarti kritik tentang perempuan atau pengkritik perempuan. Kritik sastra feminis adalah pengkritikan terhadap karya sastra, yang mana pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya sastra dan kehidupan. Jenis kelamin inilah yang membuat

perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang. Kritik sastra feminis adalah alas yang kuat menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan.

Culler (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 7) menyatakan bahwa batasan umum kritik sastra feminis bahwa kritik sastra feminis adalah “membaca sebagai perempuan”. Yang dimaksud “membaca sebagai perempuan” adalah kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra.

Kritik sastra feminis merupakan kenyataan konstruksi sosial gender yang mendorong citra perempuan masih belum dapat memenuhi cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran akan ketimpangan struktur, sistem, dan tradisi masyarakat di berbagai bidang (Sugihastuti, 2009: 19).

Kritik sastra feminis mempermasalahkan asumsi tentang perempuan yang berdasarkan paham tertentu selalu dikaitkan dengan kodrat perempuan yang kemudian menimbulkan isu tertentu tentang pengarang. Selain itu, kritik ini berusaha mengidentifikasi suatu pengalaman dan perspektif pemikiran laki-laki dan cerita yang dikemas sebagai pengalaman manusia dalam sastra (Culler dalam Sugihastuti dan Sofia, 2009: 20). Masalah lain ialah adanya kebiasaan bahwa perempuan cenderung hanya dilihat dalam hubungannya dengan laki-laki (Ruthven dalam Sugihastuti, 2009: 23). Padahal karya sastra seharusnya memberikan model-model peran, menyaring rasa identitas perempuan dengan

menggambarkan perempuan seperti apakah mereka, mengaktualisasi dengan identitas yang tidak tergantung dengan laki-laki (Ruthven dalam Sugihastuti, 2009: 23).

Hal ini mengungkapkan citra perempuan yang dilakukan dengan menggunakan kritik sastra feminis yang bersifat kualitatif sehingga data-data yang mendeskripsikan status dan peran perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan pekerjaan (Sugihastuti, 2009: 25).

2) Tujuan Kritik Sastra Feminis

Flax (dalam Wiyatmi, 2012: 11) mengemukakan bahwa, tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, hubungan antara kaum perempuan dengan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, yang antara lain menggambarkan situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki. Kolodny (dalam Djajanegara, 2012: 36) menjelaskan beberapa tujuan dari kritik sastra feminis yaitu:

- 1) Dengan kritik sastra feminis kita mampu menafsirkan kembali serta menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan pada abad silam.
- 2) Membantu kita memahami, menafsirkan, serta menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan.

Endraswara (2011: 74) mengungkapkan bahwa dalam menganalisis karya sastra dalam kajian feminisme yang difokuskan adalah:

- 1) Kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam sastra.
- 2) Ketertinggalan kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan aktivitas kemasyarakatan.

- 3) Memperhatikan faktor pembaca sastra, bagaimana tanggapan pembaca terhadap emansipasi wanita dalam sastra.

Fokus tersebut merupakan sasaran dalam analisis feminisme sastra. Sasaran penting dalam analisis feminisme sastra sedapat mungkin berhubungan dengan hal-hal sebagai berikut ini.

- 1) Mengungkapkan karya-karya penulis wanita masa lalu dan masa kini agar jelas citra wanita yang merasa ditekan oleh tradisi. Dominasi budaya patriarki harus terungkap secara jelas dalam analisis.
- 2) Mengungkapkan berbagai tekanan pada tokoh wanita dalam karya yang ditulis oleh pengarang pria.
- 3) Mengungkap ideologi pengarang wanita dan pria, bagaimana mereka memandang diri sendiri dan kehidupan nyata.
- 4) Mengkaji dari aspek ginokritik, yakni memahami bagaimana proses kreatif kaum feminis. Apakah penulis wanita memiliki kekhasan dalam gaya dan ekspresi atau tidak.
- 5) Mengungkap aspek psikoanalisa feminis, yaitu mengapa wanita, baik tokoh maupun pengarang, lebih suka pada hal-hal yang halus, emosional, penuh kasih sayang, dan sebagainya.

3) Jenis Kritik Sastra Feminis

Untuk mencapai sasaran dalam analisis kritik sastra feminis tersebut, digunakan satu di antara beberapa jenis kritik sastra feminis. Showalter (dalam Wiyatmi, 2012: 30) membedakan adanya dua jenis kritik sastra feminis, yaitu: 1) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (*the women as*

reader/ feminist critique), dan 2) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*the women as writer/ gynocritics*).

Kritik sastra feminis aliran perempuan sebagai pembaca memfokuskan kajian pada citra dan stereotip perempuan dalam sastra, pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki (Showalter dalam Wiyatmi, 2012: 30). Kritik sastra feminis ginoritik meneliti sejarah karya sastra perempuan (perempuan sebagai penulis), gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan perempuan, dan kreativitas penulis perempuan (Showalter dalam Wiyatmi, 2012: 30).

Menurut Abrams (dalam Wiyatmi, 2012: 8) membedakan kritik sastra menjadi empat, yaitu kritik sastra ekspresif, kritik sastra objektif, kritik sastra mimetik, dan kritik sastra pragmatik. Berkaitan dengan tujuan kritik sastra feminis untuk menilai sebuah karya sastra, maka kritik sastra feminis dibedakan menjadi enam jenis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kritik sastra feminis ideologis, yaitu kritik sastra yang memusatkan perhatian pada citra serta stereotip perempuan dalam karya sastra, meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab perempuan sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan dalam kritik sastra.
- 2) Kritik sastra feminis ginokritik, yaitu kritik sastra yang mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar, seperti apakah para perempuan penulis merupakan kelompok khusus, dan ada perbedaan antar tulisan perempuan dan tulisan laki-laki.

- 3) Kritik sastra feminis sosial atau kritik sastra *marxis*, yaitu kritik sastra feminis yang meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat.
- 4) Kritik sastra feminis psikoanalisis, yaitu kritik sastra sastra yang cenderung diterapkan pada tulisan-tulisan perempuan yang menampilkan tokoh-tokoh perempuan, karena para feminis percaya bahwa pembaca perempuan biasanya mengidentifikasi dirinya dengan tokoh-tokoh perempuan yang dibacanya.
- 5) Kritik sastra feminis lesbian, yaitu kritik sastra yang hanya meneliti penulis dan tokoh perempuan saja. Pengkritik sastra lesbian memiliki tujuan mengembangkan definisi ini dapat diterapkan pada diri penulis atau karyanya. Namun karena beberapa faktor, kritik ini masih sangat terbatas kajiannya.
- 6) Kritik sastra feminis rasa atau kritik sastra feminis etnik, yaitu kritik sastra feminis yang ingin membuktikan kebenaran sekelompok penulis feminis etnik beserta karya-karyanya.

5. Citra Perempuan

Penokohan yang kuat akan mengantarkan pembaca kepada pengimajinasian yang dibuat oleh pengarang yang dapat diungkapkan melalui citra yang menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh hasil tafsiran pembaca pada suatu objek. Citra tidak dapat dilepaskan dari penokohan, sebab melalui penokohan dapat dilihat bagaimana citra yang dimiliki tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh sebagai salah satu unsur penting dalam sebuah cerita diproses melalui penokohan

sehingga membentuk citra tokoh yang diterima pembaca. Citra tersebut dapat dilihat melalui perannya sebagai istri, anak, ibu, anggota masyarakat, dan lainnya.

Kata citra mengacu pada makna gambaran pikiran. Gambaran pikiran adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh pengungkapan pembaca terhadap sebuah objek yang dapat dilihat dengan mata, saraf penglihatan, dan daerah otak yang berhubungan atau yang bersangkutan (Sugihastuti dan Sofia, 2009: 24).

Pradopo (dalam Sugihastuti dan Sofia, 2009: 24) mengemukakan bahwa citra didefinisikan sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat yang merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa atau puisi. Adapun Suprpto (1991: 18) mengemukakan bahwa citra merupakan kesan batin atau gambaran visual yang timbul pada diri seseorang disebabkan oleh kata atau ungkapan dalam karya sastra yang dibacanya, pembentukan citra dalam karya sastra.

Abrams (dalam Sugihastuti dan Sofia, 2009: 25) mengemukakan bahwa citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indera yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Sementara itu, pencitraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*) yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskriptif harfiah maupun secara kias.

Senada dengan pendapat di atas, Sugihastuti, 2000: 45 juga mengemukakan bahwa citraan merupakan gambaran yang dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang

ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar konsep citra wanita.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa citra citra didefinisikan sebagai gambaran yang dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat yang merupakan unsur dasar yang khas dalam karya sastra.

Sedangkan pengertian perempuan adalah wanita dewasa yang semenjak kecil sudah dibiasakan untuk mengerjakan rumah, membersihkan rumah, pandai memasak, selalu tampil cantik dan rapi, bersih dan bertanggung jawab. Kepribadian ini hanya bisa dilihat melalui sikap dan perilaku dalam menghadapi persoalan yang terjadi dalam hidupnya. Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa citra dikaitkan dengan penilaian kehidupan dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadli dan Nuk, (1988: 16) yang menyatakan bahwa “perempuan berarti yang diempukan”. Empu adalah induk atau ahli, kata perempuan menyiratkan rasa hormat, tapi kenyataannya lebih sering digunakan kata wanita karena dianggap lebih halus. Jadi dapat disimpulkan bahwa citra perempuan adalah gambaran yang dimiliki oleh seorang perempuan, dapat berupa kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan, dan pengecapan.

Sugihastuti, 2000: 45 juga mengemukakan bahwa citra wanita ialah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresikan oleh wanita (Indonesia). Kata citra wanita diambil dari gambaran-gambaran

citraan, yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan, dan pengecapan tentang perempuan (Sugihastuti, 2000: 45). Wanita juga merupakan makhluk individu, yang beraspek fisik dan psikis, dan makhluk sosial yang beraspek keluarga dan masyarakat (Sugihastuti, 2000: 46).

Citra perempuan atau wanita dibedakan menjadi dua yaitu citra diri perempuan dan citra sosial perempuan.

a. Citra Diri Perempuan

Citra diri perempuan merupakan dunia yang tertera, yang khas dengan segala macam tingkah lakunya. Citra diri perempuan merupakan keadaan dan pandangan perempuan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, yang meliputi aspek fisik dan aspek psikis (Sugihastuti, 2000: 95). Citra diri perempuan terwujud sebagai sosok individu yang mempunyai pendirian dan pilihan sendiri atas berbagai aktivitasnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosialnya.

1) Citra Fisik Perempuan

Secara fisik perempuan dewasa merupakan sosok individu hasil bentukan proses biologis dari bayi perempuan, yang dalam perjalanan usianya mencapai taraf dewasa. Dalam aspek fisik ini, perempuan mengalami hal-hal yang khas, yang tidak dialami oleh laki-laki, misalnya hanya perempuan yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya. Realitas fisik ini pada kelanjutannya menimbulkan antara lain mitos tentang perempuan sebagai *mother-nature*. Di dalam mitos ini wanita diasumsikan sebagai sumber hidup dan kehidupan, sebagai

mahluk yang dapat menciptakan mahluk baru dalam artian dapat melahirkan anak (Sugihastuti, 2000: 95).

2) Citra Psikis Perempuan

Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan berambisi (Sugihastuti, 2000: 95). Aspek psikis perempuan tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut feminitas. Prinsip feminitas ini merupakan kecenderungan yang ada dalam diri perempuan. Prinsip-prinsip itu antara lain menyangkut ciri *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup, orientasinya komunal, dan memelihara hubungan interpersonal. Kalau dari aspek psikis terlihat bahwa perempuan dilahirkan secara biopsikologis berbeda dengan laki-laki, hal ini juga memengaruhi pengembangan dirinya. Pengembangan dirinya bermula dari lingkungan keluarga, keluarga hasil perkawinannya. Aspek psikis perempuan saling berpengaruh dengan aspek fisik dan keduanya merupakan aspek yang mempengaruhi citra diri perempuan. Dalam aspek psikis kejiwaan wanita dewasa mempengaruhi citra diri perempuan, semakin bertumbuh baik perempuan akan semakin berkembang pula psikis mereka untuk menjadi dewasa.

Citra diri perempuan tidak bisa lepas dari aspek psikis dan fisik. Adanya perbedaan bentuk fisik antara perempuan dan laki-laki mempengaruhi pola berpikir dan pola kehidupan perempuan. Aspek psikis menunjukkan bahwa perempuan memiliki pemikiran-pemikiran untuk

berkembang, berinspirasi, dan memiliki perasaan untuk merasakan keadaan dalam dirinya ataupun di luar dirinya.

b. Citra Sosial Perempuan

Citra sosial perempuan merupakan citra perempuan yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat perempuan menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia. Kelompok masyarakat adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas. Dalam keluarga, misalnya perempuan berperan sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang masing-masing peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial, yaitu satu dengan lainnya saling berkaitan. Citra sosial perempuan juga merupakan masalah pengalaman diri, seperti dicitrakan dalam citra diri perempuan dan citra sosialnya, pengalaman-pengalaman inilah yang menentukan interaksi sosial wanita dalam masyarakat atas pengalaman diri itulah maka perempuan bersikap, termasuk ke dalam sikapnya terhadap laki-laki. Hal penting yang mengawali citra sosial perempuan adalah citra dirinya (Sugihastuti, 2000: 143).

Citra perempuan dalam aspek sosial dibedakan menjadi dua, yaitu citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat.

1) Citra Perempuan dalam Keluarga

Sebagai perempuan dewasa, seperti tercitrakan dari aspek fisik dan psikisnya, salah satu peran yang menonjol darinya adalah peran perempuan dalam keluarga. Citra perempuan dalam aspek keluarga

digambarkan sebagai perempuan dewasa, seorang istri, dan seorang ibu rumah tangga (Sugihastuti, 2000: 132).

2) Citra Perempuan dalam Masyarakat

Selain peran dalam keluarga citra sosial perempuan juga berperan dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan manusia lain. Demikian juga bagi perempuan, hubungannya dengan manusia lain itu dapat bersifat khusus maupun umum tergantung pada bentuk sifat hubungan itu. Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungannya antarorang termasuk hubungan antarperempuan dengan seorang laki-laki (Sugihastuti, 2000: 132).

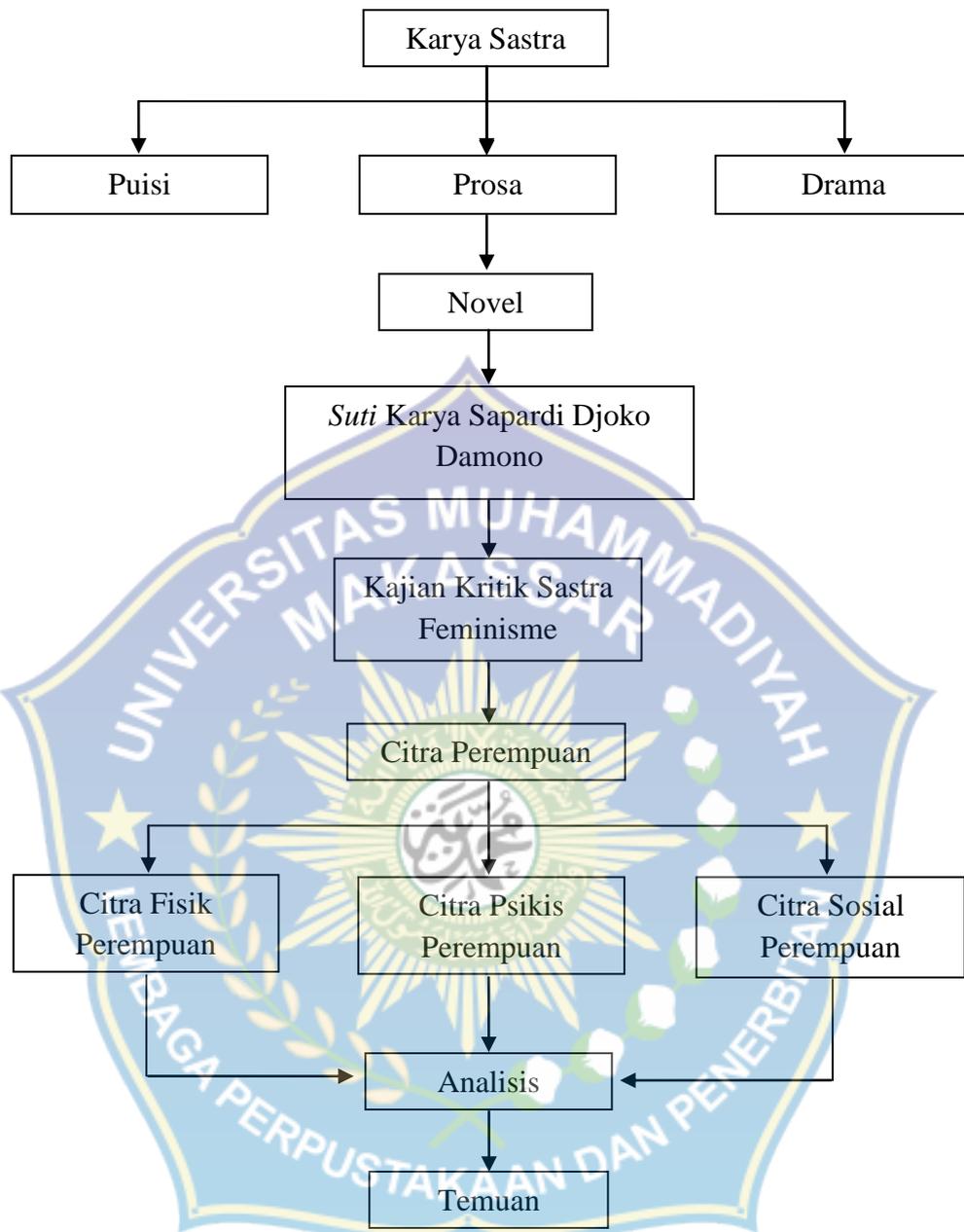
Citra sosial perempuan menunjukkan bagaimana perempuan berperan dalam kehidupannya, yaitu berperan dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan mengambil bagian dalam keluarga sebagai ibu, kakak, adik, istri, sedangkan dalam masyarakat perempuan tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan pembahasan kerangka teoretis di atas, maka penulis akan mengemukakan kerangka pikir sebagai bahan pertimbangan untuk kelancaran penelitian ini. Karya sastra terdiri dari tiga jenis yaitu puisi, prosa, dan drama. Salah satu jenis karya sastra yang dilihat dari bentuknya adalah prosa. Prosa merupakan salah satu genre sastra yang berupa cerita rekaan atau khayalan pengarang, salah satunya yaitu novel.

Peneliti memfokuskan untuk mengkaji jenis karya sastra prosa khususnya novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono, dengan menganalisis citra perempuan yang terdapat dalam novel tersebut menggunakan kajian kritik sastra feminisme. Uraian mengenai Citra Perempuan dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono akan diklasifikasikan yaitu: Mendeskripsikan Citra Perempuan dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono yang dikaji dari aspek fisik, psikis, dan sosial. Kemudian dianalisis dan menghasilkan suatu temuan.





Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi ruang atau teknis penelitian agar memperoleh data yang akurat. Untuk memperoleh kesimpulan dari penelitian ini, maka diperlukan formulasi atau desain yang diniscayakan menjadi pengatur arah penelitian. Adapun desain yang penulis susun dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Langkah awal dengan pemahaman terhadap hasil-hasil penelitian yang relevan dengan judul, dengan maksud agar penelitian ini dapat dilaksanakan secara maksimal, dilanjutkan dengan mengadakan studi kepustakaan guna mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah penelitian, menyusun dan merumuskan hipotesis dan memberikan definisi operasional istilah penelitian, sedangkan langkah berikutnya adalah metode penelitian.

Metode penelitian digunakan sebagai prosedur untuk menyelidiki masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang menyertainya.

B. Definisi Istilah

Definisi Istilah adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang diamati. Bahwa peneliti bebas merumuskan, menentukan, definisi yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan diteliti. Agar tidak menimbulkan keaburan atau kesimpang siuran pemahaman dalam penelitian ini.

Definisi Istilah dalam penelitian ini akan didefinisikan secara operasional. Untuk lebih jelasnya dijabarkan sebagai berikut:

1. Citra artinya rupa, gambaran, dapat berupa gambar yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi atau kesan mental (bayangkan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat dan merupakan dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi.
2. Aspek Fisik adalah aspek yang meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan lain sebagainya dalam novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono.
3. Aspek Psikis adalah aspek yang bersifat kejiwaan, misalnya gejala dan pikiran, perasaan, dan kemauan yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri dalam novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono.
4. Aspek Sosial adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sosiologis, misalnya tentang struktur sosial, proses sosial, termasuk perubahan-

perubahan sosial, dan masalah-masalah sosial dalam novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data pada penelitian ini berupa keterangan yang dijadikan objek kajian, yaitu setiap kata, kalimat, kalimat ungkapan yang mendukung aspek fisik, psikis, dan sosial yang menggambarkan citra perempuan dalam novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono dengan jumlah 192 halaman, diterbitkan oleh Kompas pada tahun 2015, tempat terbit di Jakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni teknik:

1. Membaca berulang-ulang novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono.
2. Mencatat data, baik itu kata atau kalimat yang menggambarkan citra perempuan dari aspek fisik, psikis, dan sosial dalam novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono.
3. Mengklasifikasi data yang menggambarkan citra perempuan dari aspek fisik, psikis, dan sosial dalam novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono.
4. Mendeskripsikan data yang menggambarkan citra perempuan dari aspek fisik, psikis, dan sosial dalam novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono.

E. Teknik Analisis Data

Dari data yang telah dikumpulkan, selanjutnya penulis mengidentifikasi data tersebut dengan cara memahami secara keseluruhan data penelitian. Mengklasifikasi data-data yang memperkuat hasil dari penelitian yang dilakukan pada novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono. Dengan demikian, akan tampak citra perempuan baik itu dari aspek fisik, psikis, dan sosial dalam novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono yang dianalisis dengan menggunakan kritik sastra feminisme.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada pencapaian tujuan melalui pembahasan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan data yang memiliki keabsahan sebagai sarana pembahasan masalah.

Pada bagian ini diuraikan analisis data mengenai gambaran citra tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono. Gambaran citra perempuan ini meliputi citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan terdiri atas citra fisik dan citra psikis, sedangkan citra sosial perempuan terdiri atas citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Gambaran secara jelas tentang hasil analisis data, penulis paparkan secara rinci di bawah ini.

1. Citra Diri Perempuan

Citra diri perempuan merupakan sosok individu yang mempunyai pendirian dan pilihan sendiri atas berbagai aktivitasnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosialnya (Sugihastuti, 2000: 112). Berikut ini akan dipaparkan citra diri perempuan dari aspek fisik dan aspek psikis.

a. Citra Perempuan dari Aspek Fisik

Dapat dikongkretkan bahwa citra fisik wanita antara lain diwujudkan ke dalam fisik wanita dewasa. Aspek fisik wanita dewasa ini terkongkretkan dari

ciri-ciri fisik wanita dewasa, misalnya pecahnya selaput darah, melahirkan dan menyusui anak, serta kegiatan-kegiatan kerumahtanggaan (Sugihastuti, 2000: 94).

(01) “Tetangga dekat ibu Suti pun tampaknya tidak mau membukakan apa pun kepada Bu Sastro. Yang disampaikan hanya sekelumit berita saja, yakni bahwa Suti sakit, muntah-muntah, dan bahwa selama dua malam itu selalu terdengar ribut-ribut di rumahnya.” (Damono, 2015: 162).

(02) “Perempuan itu tidak tampak surut kecantikannya, kulitnya saja yang menjadi agak kecoklatan. Sebelum ia bangkit, Suti berkata kepada anak itu untuk mencium tangan Tomblok sambil memperkenalkannya sebagai anaknya.” (Damono, 2015: 184).

(03) “Kalimat pertama yang diucapkan Bu Sastro ketika melihat Suti berdiri di depan pintu menggandeng anaknya, *Itu anakmu Sut?*” (Damono, 2015: 188).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Suti dicitrakan sebagai perempuan yang tidak dilihat dari segi kecantikan dan keindahan tubuh tapi perempuan yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan anak Suti yaitu Nur.

(04) “Tidak mengapa, malah terasa segar udaranya, kata Bu Sastro menghibur anak-anaknya.” (Damono, 2015: 33).

(05) “Parni dengan mudah berbaur dengan penduduk setempat dan anaknya tumbuh menjadi seorang gadis kecil yang gampang bergaul dengan anak-anak lain.” (Damono, 2015: 11).

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa tokoh Bu Sastro dan Parni dicitrakan sebagai perempuan yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan anak mereka.

b. Citra Perempuan dari Aspek Psikis

Perempuan sebagai makhluk individu, selain terbentuk dari aspek fisik, juga terbangun oleh aspek psikis. Ditinjau dari aspek psikisnya perempuan juga makhluk psikologis, makhluk berpikir, berperasaan, dan beraspirasi.

(06) “Setiap kali sendirian bersama ayah Kunto di rumah, Suti berusaha mati-matian untuk mengusir bayangan-bayangan yang terus memburunya sejak kecil ketika ia suka menonton upacara *patilan* kuda Kang Mangun. Pak Sastro bukan pejantan, dia benar-benar priayi jantan!” (Damono, 2015: 76).

(07) “*Apa aku ini memang goblok?* Tanya Suti kepada dirinya sendiri. Kalau dipikir bahwa ia diam-diam mencintai Kunto, orang boleh bilang ia memang goblok.” (Damono, 2015: 87).

(08) “Suti merasa siap menghadapi dirinya sendiri sepenuhnya. Dipeluknya, erat-erat anaknya seperti tidak ingin ada orang yang mencoba merebutnya.” (Damono, 2015: 187).

Ketiga kutipan di atas menunjukkan bahwa dari aspek psikis, tokoh Suti dicitrakan sebagai perempuan yang mudah jatuh hati pada laki-laki, memiliki perasaan yang masih labil, dan juga dicitrakan sebagai perempuan yang tangguh untuk menghadapi segala sesuatu yang terjadi pada dirinya.

(09) “...Bu Sastro netral saja sikapnya, mungkin karena mengetahui bahwa sebenarnya suaminya yang jantan itu sejenis berandal juga, terutama dalam urusannya dengan perempuan.” (Damono, 2015: 45).

(10) “...sedangkan Suti adalah perempuan yang dianggapnya sebagai anak angkat. Impiannya mendapatkan anak perempuan sepertinya terkabul ketika dilihatnya Suti masuk ke dalam lingkaran keluarganya.” (Damono, 2015: 125).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dari aspek psikis, tokoh Bu Sastro dicitrakan sebagai perempuan yang cukup tangguh, kuat, dan sabar menghadapi sifat suaminya serta memiliki sifat penyayang.

(11) “Seandainya pun tahu ada yang menggunjingkannya, Parni tentu akan membiarkannya saja. Kehidupan di Kota telah mengajarkannya untuk bersikap demikian.” (Damono, 2015: 11).

(12) “Suti juga memilih menganggap Sarno itu lebih menjadi urusan ibunya. Ibunya menyukai sikap demikian, itu sebabnya ia menyerahkan saja anak perempuannya mengabdikan keluarga Sastro...” (Damono, 2015: 59).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dari aspek psikis, tokoh Parni dicitrakan sebagai perempuan yang tidak peduli dengan tetangganya yang suka menggunjingnya dan juga perempuan yang berselingkuh dengan menantunya sendiri.

(13) “Dan sahabat Suti itu tampak makin bersemangat dan ikhlas membantu Bu Sastro meskipun diam-diam menyadari bahwa tidak akan bisa menggantikan kedudukan Suti dalam hati priayi itu.” (Damono, 2015: 125).

(14) “Demikianlah maka keberadaan Tomblok di keluarga Sastro semakin penting peranannya bagi warga desa. Apa saja yang dikatakan perempuan muda itu tentang majikannya ditafsirkan jauh, sangat jauh oleh yang mendengarnya.” (Damono, 2015: 124).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dari aspek psikis, tokoh Tomblok dicitrakan sebagai perempuan yang menyayangi sahabatnya, baik, dan juga sangat cerewet serta suka bergosip.

2. Citra Sosial Perempuan

Citra perempuan dalam aspek sosial dibagi dalam dua peran, yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat. Peran ialah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menelaraskan diri dengan keadaan (Wolf dalam Sugihastuti, 2000: 121).

a. Citra Perempuan dalam Keluarga

Perempuan sebagai anggota keluarga dicitrakan sebagai makhluk yang disibukkan dengan berbagai aktivitas domestik kerumahtanggaan, banyak pekerjaan rumah tangga yang dianggap sebagai tetek bengek, menjadi tanggung jawab perempuan (Sugihastuti, 2000: 121).

(15) “Bu Sastro suka sekali memasak, menikmati asyiknya bara kayu yang berkedip-kedip kalau ia menggerak-gerakkan kipas bambunya.” (Damono, 2015: 37).

(16) “Tidak bisa dibayangkan betapa sulitnya mengerjakan memasak, ngangsu, mencuci pakaian, menyetrika, memelihara pekarangan rumah yang penuh dengan pepohonan kalau tidak dibantu.” (Damono, 2015: 118).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam keluarga, tokoh Bu Sastro dicitrakan sebagai perempuan yang cukup aktif mengurus pekerjaan dalam rumah tangganya meskipun ia mempekerjakan Suti sebagai pembantu rumah tangga.

(17) “Kadang-kadang kalau ibunya ke kota, ia dititipkan saja ke salah seorang tetangga yang dengan senang hati menjaganya seharian. Parni selalu membawa oleh-oleh untuk tetangga itu sepulang dari kerja. Orang bisa saja hidup tanpa pekerjaan yang jelas, ternyata. Orang menduga kemampuannya

bergaul itulah yang menyediakan jalan lapang untuk bekerja ini-itu tanpa bisa ditetapkan apa jenisnya.” (Damono, 2015: 11).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam keluarga, tokoh Parni dicitrakan sebagai perempuan yang bekerja keras untuk menafkahi keluarganya.

(18) “Sariyem tidak menyelesaikan sekolah karena kadang-kadang harus membantu keluarganya mencari pasir...” (Damono, 2015: 10).

(19) “Bagi Bu Sastro, Tomblok adalah pembantu rumah tangga yang sangat baik, yang ikhlas mengerjakan apa saja tanpa mengeluh...” (Damono, 2015: 125).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam keluarga, tokoh Tomblok dicitrakan sebagai perempuan yang memiliki peranan yaitu membantu mencukupi ekonomi keluarganya dengan cara menjadi seorang pembantu rumah tangga di rumah Bu Sastro.

Dari hasil analisis di atas, dapat dikatakan bahwa dalam lingkungan keluarga citra sosial perempuan dalam lingkungan keluarga digambarkan sebagai perempuan dewasa yang tugasnya sebagai seorang istri, seorang ibu, mengurus pekerjaan rumah tangga, dan seorang perempuan yang bisa mencukupi kebutuhan keluarganya.

b. Citra Perempuan dalam Masyarakat

Citra perempuan dalam aspek masyarakat adalah makhluk sosial, yang hubungannya dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum, tergantung kepada bentuk hubungan itu. Hubungan perempuan dalam masyarakat dimulai dari hubungannya dengan orang-seorang, antarorang, sampai ke

hubungan dengan masyarakat umum. Termasuk ke dalam hubungan orang-seorang adalah hubungan perempuan dengan laki-laki dalam masyarakat (Sugihastuti, 2000: 142).

(20) “Warga desa yang kebetulan nonton adegan itu terkesima, diam-diam mengharapkan terjadi adegan perkelahian yang seru yang hampir tidak pernah terjadi di desa itu. Namun, mereka kecewa sebab tanpa diduga sama sekali Bu Mayor seperti tidak bisa berbicara, segera ngeluyur meninggalkan medan perang. Tanpa menggerutu. Seperti kehilangan kosa kata yang selama ini ampuh digunakan untuk menakut-nakuti warga desa.” (Damono, 2015: 48).

(21) “Tanpa meminta pertimbangan apa pun kepada priayi itu, mereka dengan suka rela memberikan apa saja yang bisa mereka berikan untuk merawat Mbah Parmin. *Kita ikuti teladan Bu Sastro*, kata mereka. *Ternyata memang hanya priayi yang bisa berhubungan dengan Mbah Parmin*, kata mereka membicarakan masalah itu.” (Damono, 2015: 124).

(22) “Perempuan muda konyal-kanyil yang pernah diceritakan sedang mencuci pakaian di sungai itu akhirnya bekerja juga membantu meringankan pekerjaan Bu Sastro.” (Damono, 2015: 36).

(23) “Perempuan muda itu merasa telah menjadi susah-senang Bu Sastro, tampaknya. Ia pulang ke rumah ibunya kalau pekerjaan di keluarga Sastro selesai, biasanya habis makan malam, hanya untuk tidur-hampir selalu sendirian.” (Damono, 2015: 58).

(24) “Demikianlah maka keberadaan Tomblok di keluarga Sastro semakin penting peranannya bagi warga desa. Apa saja yang dikatakan perempuan muda itu tentang majikannya ditafsirkan jauh, sangat jauh oleh yang mendengarnya.” (Damono, 2015: 124).

Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa Perempuan dalam masyarakat dicitrakan sebagai seorang perempuan yang senantiasa memerlukan manusia lain untuk mencapai kesempurnaan dirinya, perempuan yang memiliki pengaruh dalam mengatasi tekanan yang dialami masyarakat, dan perempuan yang ikut bersosialisasi dengan orang-orang terdekatnya, maupun masyarakat umum.



B. Pembahasan

Citra didefinisikan sebagai gambaran yang dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat yang merupakan unsur dasar yang khas dalam karya sastra.

Sedangkan citra perempuan adalah gambaran yang dimiliki oleh seorang perempuan, dapat berupa kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan, dan pengecapan. Hal ini juga diungkapkan oleh Sugihastuti, 2000: 45 yang mengemukakan bahwa citra wanita ialah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresikan oleh wanita (Indonesia).

Sejalan dengan pernyataan di atas, pada bab sebelumnya, penulis telah menyajikan hasil analisis data dari citra perempuan yang terdapat dalam novel *Suti*. Citra perempuan yang dianalisis pada bab ini meliputi, citra diri perempuan yang terdiri atas citra fisik dan psikis serta citra sosial perempuan yang terdiri atas citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat.

1. Citra Perempuan dari Aspek Fisik

Dari aspek fisik perempuan ini tidak dilihat dari segi bentuk wajah ataupun bentuk tubuh perempuan, tetapi apakah perempuan tersebut dapat hamil, melahirkan, dan menyusui. Dari aspek fisik ini, dalam kutipan (01), (02), dan (03), tokoh Suti digambarkan atau dicitrakan sebagai perempuan yang muda atau masih belia. Dalam kehidupannya, tokoh Suti tidak hanya digambarkan sebagai perempuan cantik, dan cukup untuk menarik banyak orang. Namun, aspek fisik

yang dimaksudkan bukanlah kecantikan dan keindahan tubuh melainkan perempuan yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui.

Tokoh Suti diceritakan memiliki seorang anak perempuan. Namun, itu bukan hasil hubungannya dengan suaminya, melainkan hubungannya dengan majikannya yaitu Pak Sastro. Setelah ketahuan hamil, dibuktikan dengan perkataan para tetangganya yang mendengar bahwa Suti sakit dan muntah-muntah, ia dibawa pergi oleh ibunya ke Jakarta untuk tinggal beberapa bulan di sana sekaligus menjauh dari tetangga mereka. Di sana Suti dan ibunya bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sekian lama setelah melahirkan anaknya, Suti akhirnya kembali ke Solo bersama Nur, yaitu anak dari hasil hubungannya dengan Pak Sastro. Walaupun tidak diceritakan secara detail kapan Suti hamil dan melahirkan, tetapi dengan adanya anak yang bernama Nur itu jelas menunjukkan bahwa Suti pernah hamil dan melahirkan.

Beberapa tokoh perempuan lainnya seperti Bu Sastro dan Parni juga dicitrakan bahwa mereka telah memiliki anak, hal ini dapat kita lihat pada kutipan (04) dan (05). Tidak diceritakan pula kapan mereka mengalami kehamilan hingga melahirkan, namun dengan keberadaan anak mereka membuktikan bahwa tokoh Bu Sastro dan Parni pernah hamil, melahirkan, menyusui serta merawat anak mereka. Sedangkan tokoh Tomblok memang belum pernah mengalami kehamilan karena ia belum pernah menikah, sehingga tokoh Tomblok tidak memiliki gambaran atau tidak dapat dicitrakan dari aspek fisiknya.

Citra perempuan dari aspek fisik akan dilihat bagaimana fisik dari tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Suti*, baik itu dari jenis kelaminnya, usianya, dan

dari tanda-tanda jasmaninya, misalnya mengalami haid, dan perubahan fisik lainnya. Hal ini merupakan kodrat perempuan yang sudah menjadi fitrah dan anugerah dari Tuhan. Tanda-tanda fisik ini akan mengantarkan seorang anak perempuan menjadi dewasa yang dapat mempengaruhi pula perilaku-perilaku yang dianggap pantas baginya sebagai perempuan dewasa.

Sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Sugihastuti (2000: 95), bahwa secara fisik perempuan dewasa merupakan sosok individu hasil bentukan proses biologis dari bayi perempuan, yang dalam perjalanan usianya mencapai taraf dewasa. Dalam aspek fisik ini, perempuan mengalami hal-hal yang khas, yang tidak dialami oleh laki-laki, misalnya hanya perempuan yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya.

Realitas fisik ini pada kelanjutannya menimbulkan antara lain mitos tentang perempuan sebagai *mother-nature*. Dalam mitos ini wanita diasumsikan sebagai sumber hidup dan kehidupan yaitu sebagai makhluk yang dapat menciptakan makhluk baru dalam artian dapat melahirkan seorang anak.

Citra perempuan dalam aspek fisik yang terungkap dalam novel ini adalah perempuan dewasa, perempuan yang sudah memasuki taraf kedewasaan dan mengalami perubahan dalam dirinya yaitu secara biologis perempuan dewasa dicirikan oleh tanda-tanda jasmani seperti mengalami haid, dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya.

2. Citra Perempuan dari Aspek Psikis

Secara psikis tokoh Suti adalah seorang perempuan dengan kepekaan naluri yang kuat. Dalam batas aspek psikis ini, perempuan dan laki-laki dilahirkan secara

biopsikologi yang berbeda dan perbedaan itu konstitusional, ini berpengaruh pada terjadinya perbedaan perkembangan kepribadian perempuan dan laki-laki. Aspek psikis perempuan tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut feminitas. Prinsip feminitas ini merupakan kecenderungan yang ada dalam diri perempuan. Prinsip-prinsip itu antara lain menyangkut ciri *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup, orientasinya komunal, dan memelihara hubungan interpersonal (Sugihastuti, 2000: 95). Aspek psikis menunjukkan bahwa perempuan memiliki pemikiran-pemikiran untuk berkembang, berinspirasi, dan memiliki perasaan untuk merasakan keadaan dalam dirinya ataupun di luar dirinya.

Sejalan dengan pernyataan di atas, berdasarkan dari kutipan (06), (07), dan (08) tokoh Suti dilihat dari aspek psikis dapat dicitrakan sebagai perempuan yang memiliki perasaan untuk merasakan keadaan dalam dirinya ataupun di luar dirinya yaitu merasakan gejolak dalam hatinya. Setelah menikah dengan Sarno, Suti tidak begitu banyak menaruh harapan pada Sarno karena ia tahu hubungan Sarno dengan ibunya. Bisa dikatakan Suti ingin bercerai namun ia memikirkan ibunya. Karena diusianya yang masih muda (masih labil) Suti memiliki perasaan suka kepada laki-laki lain. Ia jatuh hati pada Kunto anak dari Pak Sastro. Namun, perasaannya seolah-olah digantung oleh Kunto, sehingga Suti pun jatuh hati kepada Pak Sastro. Perasaan itu tidak bisa ia kendalikan hingga mereka larut dalam sebuah hubungan yang lebih serius.

Tokoh Suti juga digambarkan sebagai seorang perempuan yang mandiri, tangguh dan optimis dalam hidupnya. Hal ini dibuktikan semenjak ia tahu dirinya

sedang mengandung, Suti menghadapinya dengan tenang. Ia bertahan dan berjuang demi anaknya. Ia pergi meninggalkan desa itu dan bertahan hidup di Jakarta tanpa suami. Walaupun ia menjadi bahan pergunjingan para tetangganya, ia sama sekali acuh tak acuh. Ia berkembang menjadi wanita dewasa serta bertanggungjawab dengan perubahan dirinya. Ia tidak menuntut tanggung jawab dari siapapun melainkan pergi untuk sementara waktu, dan kembali lagi ke desa itu dengan membawa anaknya.

Tokoh Bu Sastro juga diceritakan sebagai sosok perempuan yang memiliki sifat yang cukup tangguh dan penyayang. Dilihat dari kutipan (09) dan (10), perempuan yang tidak memandang rendah orang lain ini digambarkan sebagai sosok yang kuat dan sabar. Sabar menghadapi suaminya yang suka bermain perempuan atau berselingkuh. Ia berpendapat bahwa Pak Sastro melakukan hal tersebut untuk mendapatkan anak perempuan. Bahkan saat ia tahu bahwa suaminya mempunyai hubungan dengan Suti, ia tetap berpura-pura tidak tahu dan hanya bisa diam. Ia tetap menyuruh Suti untuk merawat dan menemani Pak Sastro saat suaminya sakit. Ia membiarkan Suti menemani Pak Sastro karena sudah menganggap seperti anaknya sendiri dan ia sangat menyayangi Suti.

Bahkan setelah kepulangan Suti ke Solo bersama seorang anak, Bu Sastro bahkan merasa bahagia dan menganggap anak tersebut adalah cucunya sendiri, tanpa mempermasalahkan anak itu adalah hasil hubungan Suti dengan suaminya yaitu Pak Sastro.

Selain tokoh Suti dan Bu Sastro, ada tokoh lain yaitu Parni. Parni adalah ibu Suti. Secara psikis Parni dicitrakan sebagai perempuan yang kuat bekerja dan

mandiri untuk mempertahankan hidup demi anaknya tanpa kehadiran seorang laki-laki. Sejak ditinggalkan oleh suaminya, Parni mencari kerja apapun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bersama anaknya Suti.

Selain itu juga, Parni yang berselingkuh dengan mantunya Sarno yang menjadi bahan perbincangan tetangga-tetangganya. Tetapi ia tidak pernah ambil pusing dengan omongan tetangga-tetangganya, ia juga bersikap acuh tak acuh seperti Suti anaknya. Parni santai menerima hal semacam itu karena sudah terbiasa dengan kehidupan kota yang keras. Ia menganggap hal tersebut hal biasa dan untuk menghilangkan rasa kesepiannya. Parni juga tidak begitu mengkhawatirkan Suti, semenjak anak tersebut bekerja di keluarga Sastro. Waktu itu saat mengetahui Suti hamil, mereka sempat bertengkar dan akhirnya ia membawa Suti pergi dari desa agar semuanya teratasi. Hal ini bisa kita lihat dalam kutipan (11) dan (12).

Tokoh lain yang juga berperan dalam cerita di novel *Suti* yaitu Tomblok. Berdasarkan kutipan (13) dan (14), dilihat dari aspek psikis Tomblok dicitrakan sebagai seorang sahabat yang sangat cerewet apalagi dalam urusan bergosip. Meskipun suka bergosip, ia tetap yang menjaga nama baik Suti. Sejak kecil ia selalu bersama dengan Suti dan biasanya aktivitas mereka berakhir dengan membicarakan suatu hal yang sedang terjadi di desa mereka. Saat ia mulai bekerja di rumah Bu Sastro, ia sama sekali tidak berpikir akan menggantikan posisi Suti. Tidak pernah ada sedikit rasa iri kepada Suti. Rasa sayangnya kepada Suti tidak pernah berubah, saat Suti pergi dari desa dan kembali lagi ke desa. Tomblok selalu menerimanya dengan senang hati. Tomblok dicitrakan sebagai perempuan

yang memiliki sifat yang sedikit sama dengan Suti, hanya saja ia tidak begitu sibuk dengan urusan percintaan.

Citra perempuan dalam aspek psikis yang terungkap dalam novel ini adalah perempuan dicitrakan dari keadaan psikologisnya saat menghadapi permasalahan dari dalam (keluarga) maupun dari luar (lingkungan), seperti sabar dan kuat. Sabar dalam hal menghadapi kelakuan suami yang suka berselingkuh, kuat sebagai seorang istri dan untuk anak-anak mereka, perempuan tangguh dan mandiri, serta juga dicitrakan sebagai perempuan yang mudah untuk jatuh cinta dengan orang lain. Dari aspek psikis ini keempat tokoh perempuan yaitu Suti, Bu Sastro, Parni, dan Tomblok berusaha mengendalikan emosi batin mereka dalam menghadapi masalahnya masing-masing.

3. Citra Perempuan dari Aspek Sosial

Citra sosial perempuan merupakan citra perempuan yang erat hubungannya dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat perempuan menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Citra perempuan dalam aspek sosial dibagi dalam dua peran, yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat. Peran ialah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan (Wolf dalam Sugihastuti, 2000: 121). Peran dapat berarti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peranan perempuan artinya bagian dari tugas utama yang harus dilakukan perempuan, ada berbagai peran perempuan

yang dimilikinya sejak lahir sampai pada usia-usia selanjutnya, peran-peran itu merupakan bagian dari hidupnya.

Ada tujuh peranan yang dapat dimainkan oleh perempuan, sebagian lebih berorientasi pada keluarga dan sebagian lebih berorientasi pada masyarakat (Sugihastuti, 2000: 121). Ketujuh peranan itu sebagai berikut:

- a. Sebagai orang tua
- b. Sebagai istri
- c. Dalam rumah tangga
- d. Dalam kekerabatan
- e. Pribadi
- f. Dalam komunitas
- g. Dalam pekerjaan.

Peran-peran tersebut menyangkut peran perempuan sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan. Peran-peran tersebut dapat disederhanakan lagi secara garis besar yaitu dalam keluarga dan dalam masyarakat.

a. Citra Perempuan dalam Keluarga

Peran perempuan sebagai seorang ibu rumah tangga yang sepenuhnya tidak diragukan lagi. Citra perempuan sebagai ibu rumah tangga merupakan pilihan bagi tokoh Bu Sastro tanpa ia merasa terpaksa. Perempuan sebagai anggota keluarga dicitrakan sebagai makhluk yang disibukkan dengan berbagai aktivitas domestik kerumahtanggaan meskipun dibantu oleh orang lain.

Dilihat dari aspek peranan dalam keluarga, Bu Sastro dicitrakan sebagai perempuan yang cukup aktif mengurus pekerjaan dalam rumah tangganya. Bu Sastro sangat suka memasak, apalagi memasak dengan bara kayu. Selain memasak, ia juga harus mengurus pekarangan rumah yang cukup luas. Namun sebagai manusia, Bu Sastro tetap merasa kecapean harus mengurus rumahnya sendiri, akhirnya ia mempekerjakan Suti dan Tomblok untuk bekerja di rumahnya. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan (15) dan (16).

Bu Sastro juga dicitrakan sebagai seorang ibu yang harus mampu mendidik kedua anak lelakinya. Dalam hal mendidik, Bu Sastro memang kewalahan mengatasi anaknya yang bontot karena keras kepala, tetapi pelan-pelan hal itu bisa teratasi. Perannya sebagai seorang istri, Bu Sastro selalu berusaha menghargai suaminya walaupun suaminya sering berselingkuh.

Tokoh lain yang memiliki peranan dalam keluarga yaitu Parni, dapat dilihat pada kutipan (17). Parni dicitrakan sebagai perempuan yang secara ekonomis tidak bergantung pada laki-laki. Semenjak ditinggal suaminya, Parni yang hidup sebagai *single parent*, ia harus bekerja sendiri untuk mencukupi kebutuhan keluarganya dan membesarkan Suti. Pekerjaan apapun dikerjakan untuk mendapatkan uang. Apa yang dapat dikerjakan oleh laki-laki, Parni pun sanggup untuk melakukannya. Untung ia memiliki pergaulan luas sehingga ia cukup mudah mendapatkan pekerjaan. Saat Suti masih kecil, Parni menitipkannya saja kepada tetangga saat ia ke kota untuk bekerja.

Tokoh Tomblok juga mempunyai peranan dalam keluarga. Berdasarkan pada kutipan (18), ia memiliki peranan dalam keluarga yaitu membantu

mencukupi ekonomi keluarganya. Tomblok tidak menyelesaikan sekolahnya karena ia kadang-kadang harus membantu keluarganya bekerja. Tomblok juga biasa diminta untuk membantu tetangganya. Kemudian pada kutipan (19), Tomblok akhirnya bekerja di rumah Bu Sastro, pekerjaan apapun ia kerjakan mulai dari memasak hingga mencuci tanpa mengeluh sedikit pun. Bagi Bu Sastro, Tomblok adalah pembantu rumah tangga yang sangat baik.

Dari aspek fisik dan psikis terlihat bahwa perempuan dengan laki-laki berbeda, perbedaan ini mempengaruhi citranya dalam keluarga, sudah selayaknya hidup di lingkungan rumah tangga, peran perempuan sebagai seorang istri yang menghormati suaminya seperti yang dilakukan oleh tokoh Bu Sastro, sebagai seorang ibu dan mendidik anak-anaknya merupakan tugas yang diberikan alam kepadanya. Karena itu citra perempuan dalam keluarga dianggap sebagai citra sosial yang alamiah. Dalam perannya sebagai seorang ibu. Perempuan tetap berada dalam peran yang semestinya sesuai dengan aspek biologisnya yaitu mengasuh, mendidik, dan membesarkan anaknya. Perempuan juga memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya seperti tokoh Tomblok dan Parni yang menyandang status sebagai *single parent*.

Dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa dalam lingkungan keluarga citra sosial perempuan dalam lingkungan keluarga digambarkan sebagai perempuan dewasa yang tugasnya sebagai seorang istri, seorang ibu, mengurus pekerjaan rumah tangga, dan seorang perempuan yang bisa mencukupi kebutuhan keluarganya.

b. Citra Perempuan dalam Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan manusia lain. Demikian juga bagi perempuan, hubungannya dengan manusia lain itu dapat bersifat khusus maupun umum tergantung pada bentuk sifat hubungan itu. Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungannya antarorang termasuk hubungan antarperempuan dengan seorang laki-laki (Sugihastuti, 2000: 132).

Citra perempuan dalam masyarakat yaitu bagaimana perempuan tersebut bersosialisasi dengan orang-orang terdekatnya, maupun masyarakat umum. Selain itu, citra perempuan dalam masyarakat dilihat dari bagaimanakah peran perempuan tersebut bagi orang lain.

Peran perempuan dalam masyarakat dilihat dari sosok Bu Sastro. Berdasarkan kutipan (20) dapat dikatakan bahwa Bu Sastro memiliki citra yang baik di lingkungan sekitarnya. Ia dikenal karena kebaikannya yang tidak pernah memikirkan kasta atau kekayaan seseorang. Bu Sastro juga dicitrakan sebagai perempuan yang berani melawan Bu Mayor yang selama ini ditakuti oleh warga desa. Dengan keberaniannya yang besar ia membela warga desa yang selama ini takut dengan Bu Mayor (janda tentara yang tidak disukai warga), apalagi dengan anjing Bu Mayor yang suka menakuti warga desa.

Bu Sastro juga dianggap teladan warga desa karena ia merawat kuburan Mbah Parmin (kiai keramat dan dipercaya oleh warga desa). Berkat dirinya yang selalu merawat kuburan Mbah Parmin, akhirnya banyak orang-orang yang mau keluarganya dikuburkan di situ. Akhirnya, warga desa pun mendapat sumbangan

dari orang-orang yang keluarganya dikuburkan di tempat itu. Lewat Bu Sastro, para warga ikut mempercayai bahwa Mbah Parmin cukup berpengaruh pada kehidupan di desa itu. Warga desa juga mempercayai bahwa Bu Sastro mempunyai hubungan dengan Mbah Parmin yang membawa berkah untuk mereka. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan (21).

Suti juga memiliki citra dalam lingkungan sosial atau masyarakat. Berdasarkan kutipan (22), Suti bekerja menjadi pembantu rumah tangga di keluarga Pak Sastro. Walaupun hanya pekerjaan rumah tangga yang memang wajib dilakukan oleh perempuan, tetapi ia sudah membantu meringankan pekerjaan Bu Sastro seperti memasak, mencuci, dan mengurus rumah tangga. Semenjak Suti masuk dalam keluarga tersebut, ia dianggap telah merubah kehidupan keluarga itu. Ia tidak hanya seorang pembantu, tapi sudah dianggap anak oleh Bu Sastro seperti yang kita lihat dalam kutipan (23). Walaupun hanyalah anak angkat, Bu Sastro merasa telah memiliki anak perempuan. Selain itu, dengan keberadaan Suti di rumah itu, Bu Sastro merasa anaknya Kunto sudah mulai menunjukkan perasaan kepada perempuan.

Tokoh Tomblok juga memiliki peranan dalam masyarakat. Tomblok dicitrakan sebagai perempuan yang suka menyebarkan kabar burung atau bergosip. Berita baru apapun itu akan cepat diketahui oleh Tomblok. Tomblok mempengaruhi orang-orang yang mendengar gosipnya, bahkan kadang yang menafsirkan jauh dari apa yang Tomblok katakan. Apalagi semenjak ia bekerja di keluarga Bu Sastro, apapun yang diberitahukannya kepada warga desa tentang keluarga itu atau hal lainnya akan dipercaya oleh mereka seperti yang terdapat

pada kutipan (24). Ia juga bercerita bahwa Mbah Parmin dan Bu Sastro mempunyai hubungan, mendengar itu warga desa semakin memperhatikan dan merawat kuburan Mbah Parmin.

Citra Perempuan dalam masyarakat dicitrakan sebagai seorang perempuan yang senantiasa memerlukan manusia lain untuk mencapai kesempurnaan dirinya, perempuan yang memiliki pengaruh dalam mengatasi tekanan yang dialami masyarakat, dan perempuan yang ikut bersosialisasi dengan orang-orang terdekatnya, maupun masyarakat umum.

Semua tokoh perempuan ini cukup berperan dalam masyarakat, namun hanya ada beberapa yang dapat membangun hubungan dengan orang lain dan berpengaruh, serta berguna bagi orang lain. Hal tersebut menggambarkan bahwa zaman itu hanya perempuan yang berpendidikan yang cukup dipercaya atau dapat mempengaruhi orang lain.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Citra diri perempuan dari aspek fisik yang tergambar dalam novel *Suti* adalah perempuan dewasa, perempuan yang sudah memasuki taraf kedewasaan dan mengalami perubahan dalam dirinya yaitu secara biologis perempuan dewasa dicirikan oleh tanda-tanda jasmani seperti mengalami haid, dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya.
2. Citra perempuan dari aspek psikis yang tergambar dalam novel ini adalah perempuan dicitrakan dari keadaan psikologisnya saat menghadapi permasalahan dari dalam (keluarga) maupun dari luar (lingkungan) dan berusaha mengendalikan emosi batin mereka dalam menghadapi masalahnya masing-masing.
3. Citra sosial perempuan disederhanakan menjadi perempuan dalam keluarga dan perempuan dalam masyarakat. Dalam lingkungan keluarga digambarkan sebagai perempuan dewasa yang tugasnya sebagai seorang istri, seorang ibu, mengurus pekerjaan rumah tangga, dan seorang perempuan yang bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Sedangkan dalam masyarakat dicitrakan sebagai seorang perempuan yang senantiasa memerlukan manusia lain untuk mencapai kesempurnaan dirinya, perempuan yang memiliki pengaruh dalam

mengatasi tekanan yang dialami masyarakat, dan perempuan yang ikut bersosialisasi dengan orang-orang terdekatnya, maupun masyarakat umum.

B. Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih spesifik dan lebih sempurna, baik yang berhubungan dengan penelitian ini, maupun yang berhubungan dengan masalah lain dalam penelitian yang berobjek novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono, karena terdapat aspek yang dapat diteliti selain citra perempuannya.
2. Untuk pembaca, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra karena penelitian yang dilakukan dengan memakai objek karya sastra, sebagian penelitiannya sering kali dapat bermanfaat bagi para pembaca. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi pembaca yang hendak meneliti karya sastra dengan pendekatan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Syahrizal, Winarni, Retno, dan Andayani. 2013. Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1). (<http://eprints.uns.ac.id/2406/1>, diakses 11 Januari 2019).
- Aminuddin, 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anon, A. Paramata. 2012. Eksistensi Sipakatau dalam Novel Sabda Laut Karya Dul Abdul Rahman. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Astuti, Wiji. 2013. Citra Perempuan dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Badriya, Yaya. 2017. *Jenis-jenis Sastra dan Pengertiannya*, (Rujukan Internet), (<https://www.google.com/amp/s/ilmuseni.com/seni-sastra/jenis-jenis-seni-sastra/amp>, diakses 21 Januari 2019).
- Badudu, J.S. 1998. *Sari Kesusastraan Indonesia 1*. Bandung: Pustaka Prima.
- Bagas. 2013. *Unsur-unsur Pembangun Novel*, (Rujukan Internet), (<http://bagasdenganpuisi.blogspot.com/2013/03/unsur-unsur-pembangun-novel.html>, diakses 11 Januari 2019).
- Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Suti*. Jakarta: Kompas.
- Djajanegara, Soenarjati. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Emyu, Yazid. 2013. *Kajian Feminisme Sastra*, (Rujukan Internet), (<https://pebruariku.wordpress.com/2013/02/01/kajian-feminisme-sastra/amp/>, diakses 21 Januari 2019).
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Ernawati, Yeni. 2014. *Citra Perempuan pada Cerpen "Karena Aku Mari" Karya Ana Balqis Kritik Sastra Feminis*, (Rujukan Internet), (www.academia.edu/8848023/kritik-sastra-feminis-yeni-revisi, diakses 21 Januari 2019).
- Evandra, Erato Dido. 2013. *Pengertian Novel*, (Rujukan Internet), (kmbisi.blogspot.com/2013/04/pengertian-novel.html?m, diakses 21 Januari 2019).

- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febriyanti, Ratri. 2017. Citra Perempuan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Skripsi*. Universitas Negeri Jakarta.
- Google.com. *Pengertian Relevan*, (Rujukan Internet), (<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertianrelevan>, diakses 11 Januari 2019).
- Irham J, Tahrir. 2015. Analisis Feminisme dalam Novel "Simfoni Bulan" Karya Feby Indirani. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kasi, Dorce. 2017. Citra Perempuan dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany Kajian Kritik Sastra Feminis. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Maliki, Imam. 1999. *Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nurkaya. 2014. Analisis Feminisme Eksistensial dalam Novel Belunggu Karya Armijn Pane. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Odhosuka. 2012. *Teori Simone de Beauvoir*, (Rujukan Internet), (odhosuka.blogspot.com/2012/11/simone-de-beauvoir.html, diakses 21 Januari 2019).
- Rimang, Siti Suwadah. 2011. *Kajian Sastra: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Sadikin, Mustofa. 2010. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Sadili, Hasan. 2009. *Pengertian Umum Sastra Umum dan Menurut Para Ahli*, (Rujukan Internet), (<http://asemmanis.wordpress.com/2009/10/03/pengertian-sastra-secara-umum-dan-menurut-para-ahli/html>, diakses 11 Januari 2019).
- Sadli dan Nuk. 1998. *Perempuan Penentu Kecenderungan Indonesia*. Jakarta: Pertiwi.
- Santosa, Wijaya Heru dan Wahyuningtyas, Sri. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Selden, Rahman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini (diterjemahkan oleh Rachmat Djoko Pradopo)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2000. *Feminisme dan Sastra*. Bandung: Katarsis.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. (Edisi Terjemahan Sugihastuti dan Rossi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Saptiawan, Itsna Hadi. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminisme, Tori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita, Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa.
- Sunardi. 2002. *Pengantar Menuju Teori Budaya Populer (Popular Culture)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprpto. 1991. *Kumpulan Istilah Apresiasi Bahasa Indonesia*. Surabaya: Indah.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought (Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1990. *Teori Kesusastraan*. (Edisi Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wiwik, Pratiwi. 2016. Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anidita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Yasa, Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.

LAMPIRAN I

KORPUS DATA

A. Citra Perempuan dari Aspek Fisik

Kutipan	Deskripsi
<p>“Tetangga dekat ibu Suti pun tampaknya tidak mau membukakan apa pun kepada Bu Sastro. Yang disampaikan hanya sekelumit berita saja, yakni bahwa Suti sakit, muntah-muntah, dan bahwa selama dua malam itu selalu terdengar ribut-ribut di rumahnya.” (Damono, 2015: 162).</p>	
<p>“Perempuan itu tidak tampak surut kecantikannya, kulitnya saja yang menjadi agak kecoklatan. Sebelum ia bangkit, Suti berkata kepada anak itu untuk mencium tangan Tomblok sambil memperkenalkannya sebagai anaknya.” (Damono, 2015: 184).</p>	<p>Perempuan yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui.</p>
<p>“Kalimat pertama yang diucapkan Bu Sastro ketika melihat Suti berdiri di depan pintu menggandeng anaknya, <i>Itu anakmu Sut?</i>” (Damono, 2015: 188).</p>	

<p>“Tidak mengapa, malah terasa segar udaranya, kata Bu Sastro menghibur anak-anaknya.” (Damono, 2015: 33).</p>	
<p>“Parni dengan mudah berbaur dengan penduduk setempat dan anaknya tumbuh menjadi seorang gadis kecil yang gampang bergaul dengan anak-anak lain.” (Damono, 2015: 11).</p>	

B. Citra Perempuan dari Aspek Fisik

Kutipan	Deskripsi
<p>“Setiap kali sendirian bersama ayah Kunto di rumah, Suti berusaha mati-matian untuk mengusir bayangan-bayangan yang terus memburunya sejak kecil ketika ia suka menonton upacara <i>patilan</i> kuda Kang Mangun. Pak Sastro bukan pejantan, dia benar-benar priayi jantan!” (Damono, 2015: 76).</p>	<p>Perempuan yang jatuh cinta kepada majikannya.</p>
<p>“<i>Apa aku ini memang goblok?</i> Tanya Suti kepada dirinya sendiri. Kalau dipikir bahwa ia diam-diam mencintai</p>	<p>Perempuan yang jatuh cinta pada anak majikannya.</p>

<p>Kunto, orang boleh bilang ia memang goblok.” (Damono, 2015: 87).</p>	
<p>“Suti merasa siap menghadapi dirinya sendiri sepenuhnya. Dipeluknya, erat-erat anaknya seperti tidak ingin ada orang yang mencoba merebutnya.” (Damono, 2015: 187).</p>	<p>Perempuan yang mempunyai sifat tangguh.</p>
<p>“...Bu Sastro netral saja sikapnya, mungkin karena mengetahui bahwa sebenarnya suaminya yang jantan itu sejenis berandal juga, terutama dalam urusannya dengan perempuan.” (Damono, 2015: 45).</p>	<p>Perempuan yang mempunyai sifat tangguh dalam menghadapi suaminya.</p>
<p>“...sedangkan Suti adalah perempuan yang dianggapnya sebagai anak angkat. Impiannya mendapatkan anak perempuan sepertinya terkabul ketika dilihatnya Suti masuk ke dalam lingkaran keluarganya.” (Damono, 2015: 125).</p>	<p>Perempuan yang mempunyai sifat penyayang.</p>
<p>“Seandainya pun tahu ada yang menggunjungkannya, Parni tentu akan membiarkannya saja. Kehidupan di</p>	<p>Perempuan yang mempunyai sifat yang tidak peduli akan omongan orang.</p>

<p>Kota telah mengajarkannya untuk besikap demikian.” (Damono, 2015: 11).</p>	
<p>“Suti juga memilih menganggap Sarno itu lebih menjadi urusan ibunya. Ibunya menyukai sikap demikian, itu sebabnya ia menyerahkan saja anak perempuannya mengabdikan keluarga Sastro...” (Damono, 2015: 59).</p>	<p>Perempuan yang berselingkuh dengan menantunya sendiri.</p>
<p>“Dan sahabat Suti itu tampak makin bersemangat dan ikhlas membantu Bu Sastro * meskipun diam-diam menyadari bahwa tidak akan bisa menggantikan kedudukan Suti dalam hati priyayi itu.” (Damono, 2015: 125).</p>	<p>Perempuan yang mempunyai sifat yang baik dan tidak iri hati kepada temannya.</p>
<p>“Demikianlah maka keberadaan Tomblok di keluarga Sastro semakin penting peranannya bagi warga desa. Apa saja yang dikatakan perempuan muda itu tentang majikannya ditafsirkan jauh, sangat jauh oleh yang mendengarnya.” (Damono, 2015:</p>	<p>Perempuan yang mempunyai sifat suka bergosip.</p>

124).

C. Citra Sosial Perempuan dalam Keluarga

Kutipan	Deskripsi
"Bu Sastro suka sekali memasak, menikmati asyiknya bara kayu yang berkedip-kedip kalau ia menggerak-gerakkan kipas bambunya." (Damono, 2015: 37).	Perempuan yang cukup aktif mengurus pekerjaan dalam rumah
"Tidak bisa dibayangkan betapa sulitnya mengerjakan memasak, mencuci, mengangsu, mencuci pakaian, menyetrika, memelihara pekarangan rumah yang penuh dengan pepohonan kalau tidak dibantu." (Damono, 2015: 118).	tanggungnya meskipun mempekerjakan seseorang sebagai pembantu rumah tangga.
"Kadang-kadang kalau ibunya ke kota, ia dititipkan saja ke salah seorang tetangga yang dengan senang hati menjaganya seharian. Parni selalu membawa oleh-oleh untuk tetangga itu sepulang dari kerja. Orang bisa saja hidup tanpa pekerjaan yang jelas,	Perempuan yang bekerja keras untuk menafkahi keluarganya.

<p>ternyata. Orang menduga kemampuannya bergaul itulah yang menyediakan jalan lapang untuk bekerja ini-itu tanpa bisa ditetapkan apa jenisnya.” (Damono, 2015: 11).</p>	
<p>“Sariyem tidak menyelesaikan sekolah karena kadang-kadang harus membantu keluarganya mencari pasir...” (Damono, 2015: 10).</p>	<p>Perempuan yang memiliki peranan yaitu membantu mencukupi ekonomi</p>
<p>“Bagi Bu Sastro, Tomblok adalah pembantu rumah tangga yang sangat baik, yang ikhlas mengerjakan apa saja tanpa mengeluh...” (Damono, 2015: 125).</p>	<p>keluarganya dengan cara menjadi seorang pembantu rumah tangga</p>

D. Citra Sosial Perempuan dalam Masyarakat

Kutipan	Deskripsi
<p>“Warga desa yang kebetulan nonton adegan itu terkesima, diam-diam mengharapkan terjadi adegan perkelahian yang seru yang hampir tidak pernah terjadi di desa itu. Namun, mereka kecewa sebab tanpa</p>	<p>Perempuan yang mampu mengatasi tekanan yang dialami masyarakat sekitarnya.</p>

<p>diduga sama sekali Bu Mayor seperti tidak bisa berbicara, segera ngeluyur meninggalkan medan perang. Tanpa menggerutu. Seperti kehilangan kosa kata yang selama ini ampuh digunakan untuk menakut-nakuti warga desa.” (Damono, 2015: 48).</p>	
<p>“Tanpa meminta pertimbangan apa pun kepada priayi itu, mereka dengan suka rela memberikan apa saja yang bisa mereka berikan untuk merawat Mbah Parmin. <i>Kita ikuti teladan Bu Sastro</i>, kata mereka. <i>Ternyata memang hanya priayi yang bisa berhubungan dengan Mbah Parmin</i>, kata mereka membicarakan masalah itu.” (Damono, 2015: 124).</p>	<p>Perempuan yang dijadikan teladan oleh warga desa.</p>
<p>“Perempuan muda konyal-kanyil yang pernah diceritakan sedang mencuci pakaian di sungai itu akhirnya bekerja juga membantu meringankan pekerjaan Bu Sastro.” (Damono, 2015: 36).</p>	<p>Perempuan yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang membantu meringankan beban seseorang.</p>

<p>“Perempuan muda itu merasa telah menjadi susah-senang Bu Sastro, tampaknya. Ia pulang ke rumah ibunya kalau pekerjaan di keluarga Sastro selesai, biasanya habis makan malam, hanya untuk tidur-hampir selalu sendirian.” (Damono, 2015: 58).</p>	<p>Perempuan yang telah merubah kehidupan keluarga seseorang sejak keberadaannya dalam keluarga tersebut sebagai pembantu rumah tangga.</p>
<p>“Demikianlah maka keberadaan Tomblok di keluarga Sastro semakin penting peranannya bagi warga desa. Apa saja yang dikatakan perempuan muda itu tentang majikannya ditafsirkan jauh, sangat jauh oleh yang mendengarnya.” (Damono, 2015: 124).</p>	<p>Perempuan yang suka menyebarkan gosip kepada para tetangganya.</p>

LAMPIRAN II

SINOPSIS *SUTI*

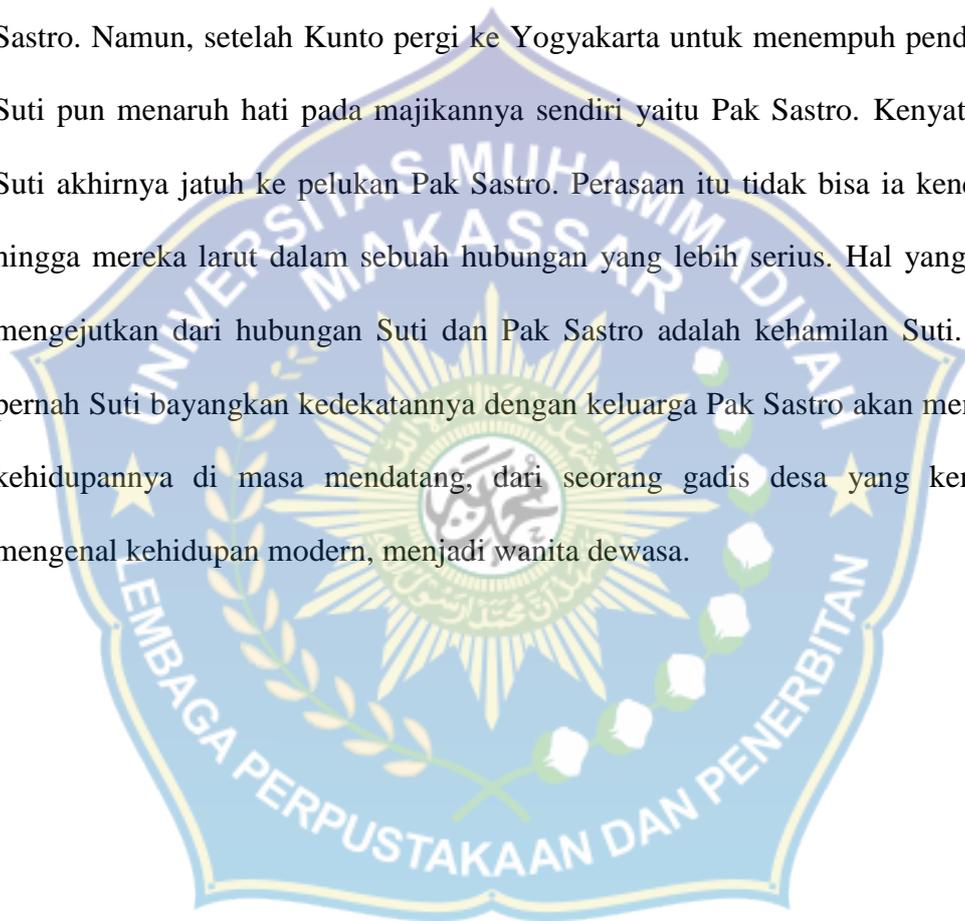
Suti adalah perempuan muda yang tidak bisa diam, dia selalu penuh semangat, suka mencoba segala sesuatu yang baru, dan tidak malu untuk melakukan apa saja. Karena tidak ingin menjadi gunjingan orang, Ibu Suti, Parni lantas menikahkannya dengan Sarno, seorang pekerja serabutan dan duda yang usianya jauh di atas Suti. Parni menganggap usia Suti yang terbilang masih muda tersebut sudah pantas untuk menikah. Suti mempunyai tetangga sekaligus sahabat bernama Tomblok. Sambil mencuci pakaian di sungai, mereka sering berbagi cerita, biasanya tentang gosip yang sedang hangat di lingkungan mereka. Salah satunya adalah kedatangan keluarga priayi di desa mereka.

Mereka adalah keluarga Sastro (mantan Bangsawan) datang dari Ngadijayan kemudian pindah ke desa Tungal, sebuah desa di pinggiran kota Solo yang belum tersentuh rencana pembangunan kota, sebuah desa yang masih murni dan harga tanah masih murah. Suti akhirnya bekerja di rumah tersebut sebagai pembantu.

Suti sangat mengagumi Pak Sastro, lelaki mantan Abdi Dalem Kasunanan tersebut bagi Suti seperti Prabu Kresna, dia penuh wibawa. Sedangkan Bu Sastro sendiri bagi Suti sudah seperti panutan, dia adalah seorang istri yang sangat berbakti pada suaminya. Kunto, anak pertama, sangat dekat dengan Suti, bahkan tidak jarang Suti diajak nonton ke bioskop, ke perpustakaan atau dikenalkan kepada temannya, mereka sering bertengkar dan mengejek, tapi kedekatan mereka tidak hanya sebagai majikan dan pelayan. Kemudian ada Dewo, sang kesatria

kebun tebu, dia sangat bertolak belakang dengan kakaknya yang pendiam, dia adalah pemberontak, dia jago berkelahi bahkan ditakuti berandalan di desa. Dewo juga tidak pernah cocok dengan ayahnya, namun demikian dia sangat menyayangi ibunya.

Lama-kelamaan Suti pun akhirnya menaruh hati kepada Kunto anak Pak Sastro. Namun, setelah Kunto pergi ke Yogyakarta untuk menempuh pendidikan, Suti pun menaruh hati pada majikannya sendiri yaitu Pak Sastro. Kenyataannya Suti akhirnya jatuh ke pelukan Pak Sastro. Perasaan itu tidak bisa ia kendalikan hingga mereka larut dalam sebuah hubungan yang lebih serius. Hal yang cukup mengejutkan dari hubungan Suti dan Pak Sastro adalah kehamilan Suti. Tanpa pernah Suti bayangkan kedekatannya dengan keluarga Pak Sastro akan mengubah kehidupannya di masa mendatang, dari seorang gadis desa yang kemudian mengenal kehidupan modern, menjadi wanita dewasa.



LAMPIRAN III

BIOGRAFI PENGARANG

Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono lahir di Surakarta, 20 Maret 1940. Sapardi adalah seorang tokoh pujangga Indonesia terkemuka, yang dikenal lewat berbagai karya-karyanya. Masa mudanya dihabiskan di Surakarta. Sapardi menempuh pendidikan sekolah dasar di Sekolah Dasar Kasatrian. Setelah itu ia melanjutkan ke SMP Negeri 2 Surakarta dan lulus SMA pada tahun 1985.

Awal karir menulis Sapardi dimulai dari bangku sekolah. Saat masih di sekolah menengah, karya-karyanya sudah sering dimuat di majalah. Tidak lama kemudian, karya sastranya berupa puisi-puisi banyak diterbitkan di berbagai majalah sastra, majalah budaya dan diterbitkan dalam buku-buku sastra. Kesukaannya menulis semakin berkembang ketika melanjutkan pendidikan di jurusan Sastra Barat, Fakultas Sastra dan Kebudayaan di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Setelah meraih gelar sarjana sastra tahun 1964, selain menjadi penyair ia juga melaksanakan cita-cita lamanya menjadi dosen. Kemudian Sapardi memperdalam pengetahuan di Universitas Hawaii, Honolulu, Amerika Serikat, tahun 1970-1971 dan meraih gelar Doktor dari Universitas Indonesia tahun 1989.

Dari kemampuannya di bidang seni, mulai dari menari, bermain gitar, bermain drama, dan sastrawan, tampaknya bidang sastralah yang paling menonjol dimilikinya. Pria yang dijuluki sajak-sajak SDD ini tidak hanya menulis puisi, namun juga cerita pendek. Ia juga menerjemahkan berbagai karya sastra asing, menulis esai, dan sejumlah artikel di surat kabar. Ia juga mendapat beberapa penghargaan dan hadiah atas prestasinya dalam menulis puisi.

Penyair yang tersohor namanya di dalam maupun di luar negeri ini juga sempat mengajar di beberapa Universitas salah satunya di fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Indonesia. Ia juga pernah menjadi dekan dan menjadi guru besar serta menjadi redaktur pada majalah Horison, Basis, dan Kalam. Namun kini ia telah pensiun.

RIWAYAT HIDUP



Ika Herianti, lahir di Tengapadange Kabupaten Soppeng pada 21 Oktober 1996. Penulis merupakan buah kasih sayang dari pasangan Ayahanda Senodding dan Ibunda Maraddia, merupakan anak terakhir dari lima bersaudara. Penulis memasuki jenjang pendidikan awal, Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 76 Tengapadange pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2009. Setelah itu, pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di MTs DDI Pattojo dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun yang sama pula, penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Soppeng dan tamat pada tahun 2015.

Pada tahun 2015, penulis kemudian melanjutkan pendidikan Strata Satu (S-1) di Perguruan Tinggi Swasta yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar dan terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Pada tahun 2019, berkat ridho Allah SWT dan iringan doa dari saudara-saudara penulis, keluarga, sahabat dan teman-teman sehingga perjuangan, kerja keras, serta kesabaran penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar dapat berhasil dengan tersusunnya skripsi yang berjudul Citra Perempuan dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Kritik Sastra Feminisme).